

**TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENENTUAN ANAK
SEPERSUSUAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN
MUZAKARAH MAJLIS FATWA KEBANGSAAN MALAYSIA**

SKRIPSI

**Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syari'ah**

OLEH:

WAN MOHD AJWAD

NIM. 13149002



PROGRAM STUDI AHWAL SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

(UIN) RADEN FATAH

PALEMBANG

2018



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jln. Prof. K. H Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126, Kotak Pos : 54 Telp.(0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim
NIM : 13149002
Jenjang : Sarjana (S1)
Judul Skripsi : **TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENENTUAN ANAK
SEPERSUSUAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN MUZAKARAH
MAJLIS FATWA KEBANGSAAN MALAYSIA**

Menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, 28 Mei 2018

Saya yang menyatakan,

Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim
NIM : 13149002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jln. Prof. K. H Zainul Abidin Fikry, Kode Pos 30126, Kotak Pos : 54 Telp.(0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

PENGESAHAN DEKAN

Skripsi Derjudul : TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENENTUAN ANAK
SEPERSUSUAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN MUZAKARAH
MAJLIS FATWA KEBANGSAAN MALAYSIA

Ditulis Oleh : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim

NIM : 13149002

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum

Palembang, 28 Mei 2018





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jln. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126, Kotak Pos : 54 Telp.(0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul : TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENENTUAN ANAK
SEPERSUSUAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN MUZAKARAH
MAJLIS FATWA KEBANGSAAN MALAYSIA

Ditulis Oleh : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim

NIM : 13149002

Palembang, 28 Mei 2018

Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Daski Ibrahim, M.Ag
NIP : 19630413 1995031 001

Pembimbing Kedua

Dr. Holjah S.H. M.H
NIP: 19720220 200710 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jln. Prof. K. H Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126, Kotak Pos: 54 Telp.(0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

Formulir B.4

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim
NIM : 13149002
Jurusan : Syariah dan Hukum / Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah Dan Hukum
Judul Skripsi : TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENENTUAN ANAK
SEPERSUSUAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN MUZAKARAH
MAJLIS FATWA KEBANGSAAN MALAYSIA

Telah Diterima dalam Ujian Skripsi pada Tanggal 28 Mei 2018

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Tanggal,	Pembimbing Utama	: Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag t.t.
Tanggal,	Pembimbing Kedua	: Dr. Holijah S.H, M.H t.t.
Tanggal,	Penguji Utama	: Prof. Dr. H. Romli SA, M.Ag t.t.
Tanggal,	Penguji Kedua	: M. Tamudin, S.Ag, M.H t.t.
Tanggal,	Ketua Panitia	: Dr. Abdul Hadi, M.Ag t.t.
Tanggal,	Sekretaris	: Fatah Hidayat, S.Ag, M.Pd.i t.t.



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM

Jln. Prof. K. H Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126, Kotak Pos : 54 Telp. (0711) 362427 K.M. 3,5 Palembang

Formulir D.2

Hal. : Mohon Izin Penjilidan Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Wakil Dekan I
Fakultas Syariah dan Hukum

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim
NIM : 13149002
Fak/Jur : Syariah dan Hukum / Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi : TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENENTUAN ANAK SEPERSUSUAN
MENURUT HUKUM ISLAM DAN MUZAKARAH MALIS FATWA
KEBANGSAAN MALAYSIA

Bahwa telah selesai melaksanakan perbaikan skripsinya sesuai dengan arahan dan petunjuk dari penguji. Selanjutnya, kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk menjilid skripsinya agar dapat mengurus ijazahnya.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 28 Mei 2018

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Nopli SA, M. Ag.
NIP: 19571218 198003 1 004

Penguji Kedua,

M. Tamudin, S.Ag., M.H
NIP: 19700604 199803 1004

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Dr. Drs. H. Marsaid, MA
NIP: 19620706 199003 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Lihatlah raga ini masih bergerak, jantung ini masih berdetak, paru-paru ini masih mengembang, mulut ini masih bicara, hidung ini masih bernafas, telinga ini masih mendengar, mata ini masih melihat, hati ini masih merasa, kaki ini masih melangkah, tangan ini masih bergerak,

“MAKA NIKMAT TUHANMU MANAKAH YANG KAU DUSTAKAN”

“Manusia itu asalnya dari tanah, makan hasil tanah, berdiri di atas tanah, akan kembali ke tanah, lalu kenapa masih bersifat langit ?

How others see you, is not important, but how you see yourself means everything.

Skripsi ini didedikasikan kepada:

Almamater tercinta Prodi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	Be
ت	Tâ'	T	Te
ث	Sâ'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	J	Je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Zâl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	`el
م	Mîm	M	Vii
ن	Nûn	N	Nûn
و	Wâwû	W	Wâwû
هـ	Hâ'	H	hâ'
ء	Hamzah	‘	Hamzah
ي	Yâ'	Y	yâ'

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong), serta madd.

a. Vokal tunggal (monoftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	◌َ	A	<i>Fathah</i>
2	◌ِ	I	<i>Kasrah</i>
3	◌ُ	U	<i>Dammah</i>

b. Vokal rangkap (diftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
----	------------	-------------	------------

1	ي .	Ai	a dengan i
2	و .	Au	a dengan u

Contoh:

كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

c. Vokal panjang (madd)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اِ	Â	a dengan topi di atas
2	يِ	Î	i dengan topi di atas
3	وِ	Û	u dengan topi di atas

Contoh:

قال : *qâla*

رمى : *ramâ*

C. Ta marbûtah

Ta marbûtah ini diatur dalam tiga katagori:

- huruf *ta marbûtah* pada kata berdiri sendiri, huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/, misalnya: محكمة menjadimahkamah.
- jika huruf *ta marbûtah* diikuti oleh kata sifat (na'at), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/ juga, misalnya: المدينة المنورة menjadi *al-madīnah al-munawarah*.

- c. Jika huruf *ta marbûtah* diikuti oleh kata benda (ism), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /t/ misalnya: روضة الأطفال menjadi *raudat al-atfâl*.

D. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tandasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi *tandasyaddah* itu.

Contoh:

نَزَّل : *nazzala*

رَبَّنَا : *rabbânâ*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi menjadi /al-/ baik yang diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun kata sandang yang

diikuti oleh huruf *qamariah*, misalnya : الفيل (*al-fil*), الوجود (*al-wujûd*), dan الشمس (*al-syams* bukan *asy-syams*).

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تاخذون : *ta'khudzuna* النّوء : *an-nau'*

اكل : *akala* انّ : *inna*

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghazali). Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussamad al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

H. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'il*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah.

Contoh:

الخلفاء الراشدين : **al-Khulafa al-Rasyidin**

صلة الرحم : **silat al-Rahm**

الكتب الستة : **al-Kutub al-Sittah**

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT. atas segala rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam yang setia hingga akhir zaman.

Dalam persiapan dan pelaksanaan penelitian sampai dengan penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini segai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hukum. Karena itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Orang tua tercinta Ayahanda saya Wan Halim Bin Wan Chik dan Ibunda saya Noryah Binti Mansor yang selalu

mendoakan dengan penuh kasih sayang dan memberikan dukungan baik moril maupun materi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Romli SA., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. H. Duski M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Holijah, S.H., M.H selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu, mengarahkan dan membimbing penulis dengan baik.
4. Ibu Dr. Holijah, S.H., M.H selaku Ketua Jurusan Akhwal Syakhsiyah dan Ibu Dra. Napisah, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Akhwal Syakhsiyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
5. Seluruh keluarga yang banyak membantu memberi kata-kata semangat, motivasi dan sokongan khususnya kepada Kakak Liza sekeluarga, Abang Long, Abang Ngah, Kaklang, Kakteh, Abang Akram, Abang Amjad, Farah Addina dan

Adik Afnan tak lupa juga kepada ipar-ipar serta anak-anak saudara.

6. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat serumah Nabil, Aiman, Pawi, Fairus, Acap, dan Bayo yang selalu menghibur, memberi semangat, motivasi, bantuan, dan dukungan sehingga penulis lebih semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Saiful, Shafawi, dan Asyraf yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat yang banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi Dedek Diah, Okta liani, Nopa Arista, Laila, Sakinah dan Adilah.

Kepada mereka semua dan para pihak yang telah banyak membantu penulis selama mengerjakan skripsi ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih. Semoga semua yang telah

mereka berikan kepada penulis dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini, maka kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Palembang, 29 maret 2018
Penyusun

Wan Mohd Ajwad
NIM. 13149002

ABSTRAK

Skripsi berjudul **Tinjauan Yuridis Terhadap Penentuan Anak Sesusuan Menurut Hukum Islam Dan Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia**, berdasarkan problematika yang terjadi dalam hal penyusuan anak dimasa ini, yang dikhawatirkan akan terjadi pencampuran nasab sesusuan antara anak susuan dan saudara sesuannya jika susu yang diberikan kepada bayi tidak jelas sumbernya. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih jauh tentang ketentuan hukum Islam bagi anak susuan baik dilihat dari pandangan hukum Islam dan Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia baik terhadap status nasabnya serta hak-hak dari anak susuan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*, jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sukunder, teknik pengelolaan data yang digunakan yaitu dengan cara literatur, dan metode analisis data yang digunakan adalah *deskriptif analisis* yang berhubungan dengan data-data mengenai perkara-perkara yang berkaitan tentang anak sesusuan.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa menurut ketentuan hukum Islam hubungan hukum yang timbul adalah terjadinya larangan menikahi sebagaimana larangan untuk menikahi saudara berdasarkan hubungan nasab, dan berdasarkan pandangan hukum Islam dan Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia tentang status anak yang disusui dari sumber yang tidak jelas menurut kedua hukum tersebut cenderung tidak memperbolehkan dan sangat mengatur tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah sepersusuan karena dikhawatirkan bersumber dari sumber yang tidak diketahui atau asal usul yang tidak jelas.

Kata Kunci : Anak Sesusuan, Nasab, Saudara Sesusuan.

ABSTRACT

This thesis entitled *Juridicial Review Against Determination of Child Dying According to Islamic Law And Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia*, based on the problems that happens in the case of child of breastfeeding in this present time, which concerns about the mixing of status of *nasab* between child of breastfeeding and siblings of breastfeeding, which is the milk given to the baby is unclear. The research is intended to examine more about the provisions of Islamic Law for child of breastfeeding from both *Islamic Law and Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia* aspect, which is to see the status of *nasab* and the rights for child of breastfeeding.

The research method used are literature research or library research, data type which used qualitative data and data sources used are primary data source and secondary data source, data management techniques used are by way of literature, and methods of data analysis used is descriptive analysis associated with the data about the related cases.

From the results of the study, it is concluded that according to the provisions of Islamic Law, the problems that always occurred are the prohibition of marrying the sibling of breastfeeding based on the relationship of *nasab* which is based on the aspect of Islamic Law and Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia is about the status of child of breastfeeding from unregulated sources. According to both laws, it is not allowed and both laws are being very assertive about this breastfeeding things, because of the concern about the sources that came from unobvious and unknown origins.

Keyword: Child of Breastfeeding, Nasab, Siblings of Breastfeeding

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN MOTTO PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	11
D. Penelitian Terdahulu	12
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP PERSUSUAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN MUZAKARAH MAJLIS FATWA KEBANGSAAN MALAYSIA	
A. Pengertian Ar – Radha’ (Penyusuan)	21
B. Dalil Dan Dasar Hukum Tentang Ar – Radha’ ...	23
C. Fatwa Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia Mengenai Penyusuan.....	29

D. Hak-Hak Penyusuan	34
E. Tatacara Menetapkan Nasab Bagi Anak Sepersusuan	37
F. Akibat & Hikmah Ar – Radha’ Di Syariatkan	41

BAB III SEJARAH RINGKAS

A. Sejarah Penubuhan	44
B. Sejarah Pendirian Muzakarah Jawatankuasa Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia	50

BAB IV TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENENTUAN ANAK SEPERSUSUAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN MUZAKARAH MAJLIS FATWA KEBANGSAAN MALAYSIA

A. Ketentuan Hukum Islam Tentang Anak Sepersusuan Dan Status Nasabnya	58
B. Pandangan Hukum Islam Dan Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia Tentang Status Anak Yang Di Susui Dari Sumber Yang Tidak Jelas Serta Akibatnya	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saranan	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan dua jenis manusia yang berbeda dengan alat kelamin yang tidak dapat berfungsi secara sempurna apabila ia berdiri sendiri¹, dan naluri seksual yang oleh tiap jenis tersebut perlu menemukan lawan jenisnya atau membutuhkan pasangan yang berbeda jenis untuk menyempurnakannya. Adapun jalan yang diatur oleh Allah untuk menyatukan dua jenis tersebut adalah perkawinan. Perkawinan merupakan cara manusia untuk mendapatkan keturunan, hal ini sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berakal. Dengan akal yang dimiliki manusia, hubungan dua jenis yang berlainan yaitu laki-laki dan perempuan atas dasar cinta dan kasih sayang dipersatukan dengan suatu pernikahan yang sah menurut hukum syarak maupun undang-undang. Dengan perkawinan yang sah hubungan laki-laki dan perempuan dapat melahirkan generasi

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Vol 11)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 35.

serta keturunan yang diakui hukum syarak dan juga undang-undang.

Keturunan merupakan tujuan dasar hidup berumah tangga. Keturunan adalah impian setiap pasangan yang mendirikan rumah tangga. Ikatan perkawinan adalah cara yang Allah SWT Ridho dan yang dimuliakan sesuai dengan kedudukannya yang terkandung di dalam Al-Quran. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Quran yang berbunyi :

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
 وَحَفَدَةً ۖ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
 يَكْفُرُونَ

Artinya: *“Bagi kalian Allah menciptakan pasangan-pasangan (isteri-isteri) dari jenis kalian sendiri, kemudian dari isteri-isteri kalian itu Dia ciptakan bagi kalian anak cucu keturunan, dan kepada kalian Dia berikan rezeki yang baik-baik².”*

Oleh karena itu, Tuhan menciptakan hukum-hukum atau aturan-aturan mengenai perkawinan sejak manusia diciptakan sebagai dasar landasan manusia dalam menjalinkan hubungan antara dua manusia yang berbeda jenis. Hal ini tercantum dalam

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemahan*, (Jakarta : CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2013), Juz. 14, hlm. 276.

firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها
وجعل بينكم مودة ورحمة ۗ إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون

Artinya: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya (sakinah) dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih sayang (mawaddah) dan santun menyantuni (ramah). Sesungguhnya keadaan yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir³.”*

Berdasarkan surah Al-Quran tersebut di atas, Allah SWT telah menggariskan aturan-aturan pernikahan bahwa pernikahan yang dilangsungkan antara laki-laki dan perempuan itu harus hidup dengan penuh kebahagiaan lahir batin, kebahagiaan rohani dan jasmani sebagai landasan hubungan suami isteri yang sakinah, mawadah dan rahmah.

Anak merupakan rezeki dan amanah yang di berikan oleh Allah SWT kepada pasangan suami isteri yang sudah bernikah. Anak juga sebagai anugerah yang harus dilindungi dan diberi hak-hak seperti kasih sayang, makan, minum, tempat tinggal,

³*Ibid.*, Juz. 21, hlm. 406.

pendidikan dan lain-lainnya. Anak merupakan harapan orang tua untuk dapat meneruskan keturunan, mewarisi kekayaan dan harta serta mengurus berbagai urusan kekeluargaan. Sebagai orang tua yang baru mempunyai anak, harus mengetahui atau mempunyai ilmu dalam menguruskan anak-anak.

Seorang anak merupakan amanat besar yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT pada hari akhirat nanti. Islam dengan tegas menjelaskan kedudukan anak bagi kedua orang tuanya. Anak bisa menjadi penyenang hati kedua orang tuanya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Quran yang berbunyi:

والذين يقولون ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قرّة أعين واجعلنا للمتقين إماما

Artinya: *“dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa⁴.”*

Akan tetapi anak juga bisa menjadi sumber fitnah bagi kedua orang tuanya bahkan menjadi musuh jika diuji dengan

⁴ Kementerian, 2013, *Ibid.*, Juz. 18, hlm. 366.

ujian ini sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Quan Surah At-Taghabun ayat 14 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ وَعَدُوِّكُمْ لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ
وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁵.”*

Anak akan menjadi menyenangkan hati yang soleh dan solehah, jika orang tua berhasil dalam mendidik anaknya dengan akhlak yang mulia, anak akan menjadi penyejuk mata dan penawar hati (*Qurrota A'yun*) bagi kedua orang tuanya dan bagi masyarakat sosial yang ada di sekitarnya. Ibu sebagai wanita yang melahirkan anak mempunyai tanggungjawab dalam menyusukan anaknya. Sebagaimana telah disebut di dalam Al-Quran dalam firman Allah SWT :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلِينَ كَامِلِينَ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ

⁵ Kementerian, 2013, *Ibid.*, Juz. 28, hlm. 557.

Artinya: “*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*⁶.”

Ini bermaksud untuk mencukupkan waktu penyusuan yang baik bagi anak-anak adalah selama dua tahun. Penyusuan susu ibu bisa membantu memperkuat mental dan fisik anak-anak. Kepentingan dan keistimewaan susu ibu bukan saja di *iktiraf* dalam Islam, malah oleh pengamat ilmu kesehatan dan pangan. Susu ibu merupakan sumber pangan yang seimbang dan telah terbukti menjamin kesehatan dan tumbuh mental serta fisik bayi yang lebih sehat dan sempurna⁷.

Keistimewaan kandungan susu ibu telah di *iktiraf* dari aspek Pengetahuan, Sosial, Ekonomi dan Agama. Susu ibu mengandungi zat-zat yang amat berkhasiat yang diperlukan oleh bayi untuk tumbuh besar. Ia mengandungi enam kali lebih banyak protein, lima kali lebih vitamin A, 12 kali lebih karotena, tujuh kali lebih vitamin E dan tiga hingga empat kali lebih antibodi jika dibandingkan dengan zat kandungan yang terdapat dalam susu

⁶*Ibid.*, Juz. 18, hlm. 366.

⁷ Laman Web Resmi Hospital Kuala Penyu. Penulis, Lio 13 Desember 2012 <http://hspkpyu.moh.gov.my/infosihat.item.78/kebaikan-susu-ibu.html>, diakses 14 Agustus 2017, Jam 21:00 WIB.

formula. Kandungan zat yang berganda dalam susu ibu ini menjadikannya sebagai pelindung untuk melindungi bayi dari serangan berbagai penyakit. Akan tetapi bagi ibu yang mempunyai HIV positif, memberikan susu ibu pada bayi dikhawatirkan dapat menular virus tersebut kepada bayi. Adapun susu ibu dapat mengandung virus HIV, dan risiko anak pada ibu yang mempunyai virus HIV itu dapat tertular positif HIV yaitu sebesar 15-45%⁸.

Penyusuan susu ibu telah dibincangkan secara khusus dalam sistem kekeluargaan Islam, yaitu dalam bab *ar-radha'*. Ini karena, penyusuan dalam Islam bukan hanya melihat kepada kesan positif kepada perkembangan anak-anak, akan tetapi juga mempunyai kesan dalam menentukan nasab anak-anak kepada ibu susuannya. Justru, Islam menekankan pembicaraan yang berkenaan dengan kepentingan penyusuan ibu, serta membahas rukun-rukunnya dan hak penyusuan tersebut, serta penyusuan tersebut merupakan hak bayi sepenuhnya atau hak ibu yang

⁸ Nimas Mita Etika M, "Ibu yang Mengidap HIV, Apakah Boleh Menyusui?" [Hello Sehat Online], <https://helohehat.com/author/nimas/> , diakses 15 agustus 2017, Jam 15:00 WIB.

menyusukan ataupun hak bapak anak-anak tersebut. Kepentingan khasiat susu ibu terhadap perkembangan bayi dan kesehatan ibu menyebabkan timbulnya keharusan ibu susuan yang menyusukan bayi yang ibunya telah meninggal atau ibunya tidak menyusukannya karena alasan kesehatan dan sebagainya.

Justru itu, apabila menyebut tentang permasalahan susuan, maka sudah semestinya berkaitan tentang nasab sesusuan yang tidak bisa untuk mengelak dari permasalahan nasab dari hasil susuan yang terkandung di dalam hadis dari *Aisyah radhiyallahu'anha* :

عن عائشة قالت أنزل في القرآن عشر رضعات معلومات يجرمن فنسخ من ذلك خمس رضعات وصار إلى خمس رضعات معلومات يجرمن فتوفي رسول الله صلى الله عليه وسلم والأمر على ذلك

Artinya: “*Dari Aisyah, beliau berkata, “Telah diturunkan dalam al-Quran sepuluh kali persusuan yang dapat menjadikan mahram, lalu menjadi mahram apabila persusuan sebanyak lima kali, kemudian Rasulullah wafat, sedangkan perkara ini tetap pada hal ini (yaitu sebanyak lima kali)*⁹.”

Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia menegaskan bahwa Islam mewajibkan setiap ibu yang

⁹ Hadis Riwayat. Muslim No.1452.

melahirkan anak untuk menyusukan sendiri bayi mereka dengan susu mereka sehingga mencapai usia dua tahun, sekiranya mereka mampu berbuat demikian. Namun begitu, Islam juga membenarkan wanita yang tidak melahirkan anak tetapi mengambil anak angkat, untuk menyusukan sendiri anak tersebut dengan bantuan obat-obatan. Penegasan ini adalah berdasarkan pandangan Jumhur *fuqaha'* yang tidak mensyaratkan seseorang wanita itu mesti hamil terlebih dahulu untuk menyusukan anak sebagaimana pandangan Mazhab Hanbali, Syafie dan Hanafi yang menyatakan bahawa seorang perempuan yang hendak menyusukan seorang anak, tidak disyaratkan mempunyai suami yang menyetubuhinya¹⁰.

Apabila diperhatikan ulasan singkat diatas tentang *ar-radha'* (penyusuan), akan menimbulkan suatu pertanyaan yang besar mengenai, apakah ketentuan hukum Islam bagi anak susuan yang sah di sisi *syara'* serta bagaimana pandangan hukum islam dan Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia mengenai

¹⁰ Pemerintah Malaysia, *Fatwa Isu-Isu Munakahat : Keputusan Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia*, cet pertama, fatwa ketiga, (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) Bahagian Pembangunan Keluarga, Sosial dan Komuniti, 2013), hlm. 14.

status nasabnya serta hak-hak anak sepersusuan. Adakah mempunyai hak sebagaimana anak kandung seperti batas aurat, mewarisi harta waris serta dalam hal kewalian. Hal ini memerlukan jawaban yang nyata dan jelas dalam membahaskan isu tentang *al-rada'ah* ini.

Dengan itu, untuk menggali dan meneliti lebih lanjut tentang hal ini, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat dan mengulasnya di dalam skripsi ini dengan judul “**TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENENTUAN ANAK SESUSUAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN MUZAKARAH MAJELIS FATWA KEBANGSAAN MALAYSIA**”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ketentuan Hukum Islam tentang anak sesusuan dan bagaimana status nasabnya?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam dan Muzakarah

Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia tentang status anak yang di susui dari sumber yang tidak jelas serta akibatnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah ketentuan hukum Islam tentang anak sesusuan dan bagaimana status nasabnya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam dan Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia tentang status anak yang di susui dari sumber yang tidak jelas serta akibatnya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dan bernas bagi pengembangan penelitian melalui pendekatan ilmu *fiqh* sebagai referensi ilmiah utama pada jurusan ahwal syakhshiah. Memperluaskan tanggapan masyarakat kini bagi

memahami secara mendalam berkenaan keputusan Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia berkaitan dengan penentuan anak susuan.

b. Secara Praktis

Menggali dalil dan hukum yang lebih tepat mengenai penentuan anak susuan. Menambah wawasan dan wacana bagi penulis dalam khasanah pengetahuan fiqh khususnya dalam penentuan anak susuan. Memberikan sumbangan untuk kebutuhan bersama dan menambah wawasan bagi para teorisi, praktisi, akademisi dan mahasiswa pada umumnya serta masyarakat luas, khususnya bagi umat Islam di Malaysia, Indonesia dan dunia Islam umumnya agar mengetahui hukum mengenai penentuan anak sesusuan (*ar-radha'ah*). Membuka dan memperluaskan lagi mata masyarakat agar melihat dan mengetahui dengan lebih tepat mengenai penentuan anak susuan (*ar-radha'ah*).

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk lebih jauh mengenai pembahasan penelitian ini, ada satu penelitian terdahulu yang mengangkat

pembahasan yang hampir sama dengan yang di tuliskan oleh penulis, namun tentunya ada sudut perbedaan dalam hal pembahasan mahupun obyek kajian dalam penelitian ini. Ada pun penelitian tersebut adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ani Suryan¹¹, dengan judul skripsinya **“Donasi ASI (Air Susu Ibu) Dalam Perspektif Fiqh Munakahat”**. Skripsi ini merupakan hasil penelitian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk membolehkan tentang donasi ASI. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa Donasi Air Susu Ibu ini di perlukan di dalam masyarakat, serta penulisan ini juga membolehkan anak yang di susui bakal menjadikan anak sesusuan, adapun anak sesusuan itu tidak akan bakal menjadi mahram jika tidak memenuhi syarat-syarat ketat yang di tetapkan *syara*’.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Salam¹², dengan judul skripsinya **“Pandangan Dosen Fakultas Syariah**

¹¹Ani Suryan (0514004) Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah, Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri, Raden Fatah, Palembang, Tahun 2009.

¹²Rudi Salam (11140032) Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri, Raden Fatah, Palembang, Tahun 2015.

Terhadap Donor Air Susu Ibu (ASI) Di Tinjau Dari Hukum Islam” yang membahas dan meneliti tentang pandangan dosen fakultas syariah terhadap donor air susu ibu (ASI) dan tinjauan dari hukum Islam. Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan (*FieldResearch*). Hasil dari penulisan ini adalah tentang pandangan Dosen Fakultas Syari’ah yang membolehkan donor ASI dan ada yang tidak membenarkan dengan hasil hujah masing-masing.

E. Metodologi Penelitian

Dalam membahas masalah-masalah dalam penyusunan skripsi ini, dibutuhkan suatu penelitian tidak lain untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan gambaran dari masalah tersebut secara jelas, tepat dan benar. Ada beberapa metode yang penulis gunakan antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

kepastakaan atau *Library Research*¹³ dengan pendekatan normatif. Penelitian kepastakaan merupakan suatu cara menghimpun data-data dan fakta melalui referensi-referensi atau buku-buku bacaan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam skripsi. Pendekatan normatif berusaha untuk mengkaji fenomena yang muncul dari segi normatif hukum dan undang-undang Negara Malaysia.

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data *kualitatif*, yaitu jenis data yang berbentuk uraian sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia¹⁴. Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data Primer Adalah bahan hukum yang mempunyai

¹³ Sukardi, *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 12.

¹⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu, cet. 1.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). hlm. 13.

otoritas (autoritatif)¹⁵, adapun data primer berasal dari studi kepustakaan, seperti: Kitab Al Umm karang Muhammad bin Idris Asy Syafi'I, Kitab Fathul Qarib Al-Mujib Fi Syarhi Alfazal Al-Taqrib karangan Ibnu Qasim Al-Ghazi dan Muzakarah Jawatankuasa Majelis Fatwa Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia, mengenai perkara berkaitan *ar-radha'* atau dikenali dengan susuan dan tata cara pelaksanaannya.

2. Data Sekunder Adalah semua publikasi tentang hukuman yang merupakan dokumen yang tidak resmi¹⁶. Sumber data sekunder yaitu didapat dari, Kitab-Kitab Fiqh, seperti: Mutiara Perkahwinan Menurut Ajaran Islam karangan Muhammad Ali Quthb, dan Kitab-kitab Hadis, seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini. Dan juga data yang diharapkan mendukung dalam penulisan ini seperti : Laman web, artikel, dokumen, kamus-kamus, koran,

¹⁵ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum, cet. 5.* (Jakarta : Sinar Grafika, 2014), hlm. 47.

¹⁶Zainudin, 2014, *Ibid.,,* hlm. 54

majalah dan lain-lain.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam studi ini adalah studi pustaka (literatur pustaka), seperti buku-buku utama, website di internet, makalah dan literatur lain yang berhubungan dengan permasalahan dikumpulkan dan dibaca serta dianalisis dan menjadikan sebagai penulisan ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah *deskriptif analisis*, yakni memaparkan terlebih dahulu data-data mengenai perkara-perkara yang berkaitan tentang anak sesusuan, yang kemudian dianalisis dalam bentuk narasi sehingga menjadi kalimat yang jelas dan dapat dipahami serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah terhadap permasalahan yang penulis ambil. Dan juga data yang digunakan adalah *sintesis analisis*, yakni analisis berbagai pengertian atau pendapat dari berbagai sumber rujukan sehingga menjadi suatu tulisan baru yang selaras

dengan kebutuhan di dalam sebuah karya Ilmiah.

F. Sistematika Penulisan

Selanjutnya agar pembaca mudah memahami skripsi ini dan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai pokok pembahasan maka penulis menyusun skripsi ini dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama : Penulisan ini dimulai dengan prosedur standar ilmiah yaitu Pendahuluan yakni meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Penelitian terdahulu, Metode penelitian, Sistematika penulisan.

Bab kedua : Penulis tertarik untuk membahas materi yang berisikan tentang tinjauan umum mengenai *ar-radha'* menurut hukum Islam, membicarakan perihal : Pengertian *ar-radha'* menurut Islam : yang akan membahas berkaitan *ar-radha'* secara pengertian, hukum, fatwa dari Muzakarah, tatacara menetapkan, hak-hak, akibat, dan juga hikmah disyariatkan *ar-radha'*.

Bab ketiga : Terdapat sejarah ringkas mengenai profil / riwayat mengenai profil Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majelis

Kebangsaan Malaysia : yang akan membahas berkaitan sejarah berdirinya, tugas dan struktur pengurusan.

Bab keempat: Untuk memberikan pemaparan tentang objek dan hasil penelitian kepada pembaca, maka penulis memberikan pemaparan mengenai hukum dari hasil analisis yang telah diteliti : yaitu apakah ketentuan hukum Islam tentang anak sesusuan dan bagaimana status nasabnya serta bagaimana pandangan hukum Islam dan Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia tentang status anak yang di susui dari sumber yang tidak jelas serta akibatnya.

Bab kelima : Untuk menyimpulkan permasalahan-permasalahan yang ada pada penulisan ini dan dapat dipahami dan dimengerti mengenai poin-poin permasalahan yang penting dalam skripsi ini, maka penulis memberikan kesimpulan, yang kemudian dalam bab ini penulis memberi judul penutup dengan disertai kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP *AR – RADHA’*

A. Pengertian *Ar-Radha’* (Penyusuan)

Pengertian *Ar-Radha’* atau *ar-ridha’* secara bahasa ialah nama untuk orang yang menyusukan dan orang yang meminum susu atau sering disebut ibu yang menyusukan dan bayi yang disusukan. Sedangkan dalam pengertian *Syara’*, ialah sampainya air susu anak adam dalam kadar tertentu ke dalam perut seorang anak tertentu dengan cara yang tertentu pula¹⁷. Menurut bahasa tidak dipersyaratkan bahwa yang disusui itu (*ar-radhi’*) berupa anak kecil (bayi) atau bukan¹⁸. Adapun dalam pengertian *Syara’*, sebagian ulama fiqh mendefinisikan *Ar-Radha’* sebagai berikut :

“Sampainya (masuknya) air susu manusia (perempuan) ke dalam perut seorang anak (bayi) yang belum berusia dua tahun, (24 bulan)¹⁹.”

Dari pengertian diatas, ada tiga bagian yang bisa disebut sebagai *radha’ syar’iyyah* (persusuan yang berlandaskan Islam).

¹⁷ Ibnu Qasim Al-Ghazi, *Fathul Qarib Al-Mujib Fi Syarhi Alfazal Al-Taqrīb*, (Cairo: Dar al-Basa’ir, 2009), hlm. 284.

¹⁸ Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh, ala al-Madzahib al-Arba’ah*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘alamiyyah, 2002), hlm.223.

¹⁹ Ibnu Qasim, *Op.Cit.*, hlm. 285.

Yaitu, *pertama*, adanya air susu manusia (*laban adamiyyatin*). *Kedua*, air susu itu masuk ke dalam perut seorang bayi (*wushluhu ila jau' fi thiflin*). Dan *ketiga*, bayi tersebut belum berusia dua tahun (*dun al-hawlayn*). Dengan demikian, rukun *Radha' Syar'iyah* ada tiga unsur: *pertama*, anak yang menyusu (*ar-radha'*) *kedua*, perempuan yang menyusui (*al-murdhi'*) dan *ketiga*, kadar air susu (*miqdar al-laban*) yang memenuhi batas minimal.

Adapun perempuan yang menyusui itu disepakati oleh para ulama bisa perempuan yang sudah *baligh* atau juga belum, sudah *menopause* atau juga belum, gadis atau sudah menikah, hamil atau tidak hamil. Semua air susu tersebut bisa menyebabkan *radha' syar'iyah*, yang berimplikasi pada kemahraman bagi anak yang disusui salah satu yang disebut²⁰.

²⁰ Kholil Shu'aib, *Konsep Hukum Islam Tentang Al-Radha'ah* (Menyusui Anak), <https://kholilsyuaib.wordpress.com/2015/08/23/konsepsi-hukum-islam-tentang-al-radhaah-menyusui-anak/>, diakses 3 November 2017, Jam 21:16 WIB.

B. Dalil Dan Dasar Hukum Tentang *Ar-Radha'* (Penyusuan)

Dalil tentang sesusuan, ada enam ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang sesusuan (*ar-radha'*). Enam ayat ini terpisah ke dalam lima surah, dengan inti permasalahan yang berbeda-beda. Namun, enam ayat ini mempunyai hukum yang saling melengkapi dalam pembentukan hukum²¹. Selain dari ayat Al-Qur'an permasalahan ini juga dibahas oleh Rasulullah SAW dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut lewat hadis yang telah dirangkum oleh beberapa ulama mazhab. Baik Al-Qur'an maupun Hadis, kedua-duanya sangat penting dalam mengukuhkan sesuatu hukum.

1. Berdasarkan Al- Qur'an

a. Surat *al-Baqarah* ayat 233:

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين ۖ لمن أراد أن يتم الرضاعة
 ۖ وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف ۗ لا تكلف نفس إلا
 وسعها ۗ لا تضار والدة بولدها ولا مولود له بولده ۗ وعلى الوارث
 مثل ذلك ۗ فإن أرادا فصلا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح

²¹ Muhammad Amir Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 17.

عليهما ۞ وإن أردتم أن تسترضعوا أولادكم فلا جناح عليكم إذا
سلمتم ما آتيتم بالمعروف ۞ واتقوا الله واعلموا أن الله بما تعملون بصير

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan sesusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan²².”

Secara umum, ayat ini berisi tentang empat hal: *pertama*, petunjuk Allah SWT kepada para ibu agar senantiasa menyusui anak-anaknya secara sempurna, yakni selama dua tahun sejak kelahiran sang anak. *Kedua*, kewajiban suami memberi makan dan pakaian kepada isterinya yang sedang menyusui dengan cara yang *ma'ruf*. *Ketiga*, diperbolehkannya menyapih anak (sebelum dua tahun) asalkan dengan kerelaan dan permusyawaratan suami

²²*Al-quran Tajwid Warna Dan Terjemahan*, Surah Al-Baqarah, ayat 233, (Kuala Lumpur: Humaira Publication Sdn Bhd, 2012), hlm. 37.

dan isteri. *Keempat*, adanya kebolehan menyusukan anak kepada perempuan lain (*al-murdhi'ah*).

b. Surat An-Nisa' ayat 23 :

حرمت عليكم أمهاتكم وبناتكم وأخواتكم وعماتكم وخالاتكم
 وبنات الأخ وبنات الأخت وأمهاتكم اللاتي أرضعنكم وأخواتكم من
 الرضاعة وأمهات نسائكم وربائبكم اللاتي في حجوركم من نسائكم
 اللاتي دخلتم بهن فإن لم تكونوا دخلتم بهن فلا جناح عليكم وحلائل
 أبنائكم الذين من أصلابكم وأن تجمعوا بين الأختين إلا ما قد سلف
 ۞ إن الله كان غفورا رحیما

Artinya: "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan²³."

Ayat ini menjelaskan satu hal bahwa penyusuan anak (*radha'ah*) dapat menyebabkan ikatan kemahraman, yakni perempuan yang menyusui (*al-murdhi'ah*) dan garis

²³Humaira, 2012, Al-quran ,Surah An-Nisa, ayat 23, hlm. 81,

keturunannya haram dinikahi oleh anak yang disusui (ar-radhi'ah).

c. Surat al-Hajj ayat 2:

يوم ترونها تذهل كل مرضعة عما أرضعت وتضع كل ذات حمل حملها
وترى الناس سكارى وما هم بسكارى ولكن عذاب الله شديد

Artinya: “(ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusui dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya²⁴.”

d. Surat al-Qasas ayat 7 :

وأوحينا إلى أم موسى أن أرضعيه ^ط فإذا خفت عليه فأقيه في اليم ولا
تخافي ولا تحزني ^ط إنا رادوه إليك وجاعلوه من المرسلين

Artinya: “dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari Para rasul²⁵.”

²⁴ Humaira, 2012, Al-quran ,Surah Al-Haj, ayat 2, hlm. 332.

²⁵ Humaira, 2012, Al-quran ,Surah Al-Qasas, ayat 7, hlm. 387.

e. Surat al-Qasas ayat 12:

وحرمنا عليه المراضع من قبل فقالت هل أدلكم على أهل بيت
يكفلونه لكم وهم له ناصحون

Artinya: “Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui[nya] sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya? ²⁶.”

Tiga ayat terakhir ini menjelaskan kisah para perempuan yang menyusui anaknya dalam sejarah, terutama berkaitan dengan masa kecil Nabi Musa. Dijelaskan betapa pentingnya air susu ibu (kandung) untuk anaknya, hingga Nabi Musa kecil dicegah oleh Allah untuk menyusui kepada perempuan lain. Dan dijelaskan pula kedahsyatan goncangan hari kiamat, bahwa semua perempuan yang tengah menyusui anaknya akan lalai tatkala terjadi kegoncangan hari kiamat tersebut.

f. Surat ath-Thalaq ayat 6:

أَسْكَنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُوهُنَّ لِتَضْيِقُوا عَلَيْهِنَّ
وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ فَلْيَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ

²⁶ Humaira, 2012, Al-quran ,Surah Al-Qasas, ayat 12, hlm. 387.

أَرْضِعْنَ لَكُمْ فِآتُوهُنَّ أَجُوْرَهُنَّ ۖ وَأَتَمُّوْا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوْفٍ ۖ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ
فَسْتَزِضْ لَهُ أُخْرَى

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditala) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya²⁷.”

Sementara ayat ini menjelaskan dua hal penting berkaitan dengan penyusuan anak. *Pertama*, dalam ayat ini ditekankan adanya jaminan hak upah dari sang suami bagi sang isteri *muthallaqah* (yang sudah ditalak) jika ia menyusukan anak-anaknya, di luar kewajiban nafkah yang memang harus diberikan selama belum habis masa *‘idah*. *Kedua*, adanya izin suaminya dan sekaligus hak upah bagi seorang perempuan yang menyusukan anak orang lain, asalkan di musyawarahkan secara baik dan adil.

²⁷ Humaira, 2012, Al-quran ,Surah At-Thalaaq, ayat 6, hlm 559.

2. Hadis

Antara hadis-hadis yang terkait dengan *radha'* adalah sebagai berikut:

أن عائشة رضي الله عنها زوج النبي صلى الله عليه وسلم أخبرتها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان عندها وأنها سمعت صوت رجل يستأذن في بيت حفصة قالت عائشة فقلت يا رسول الله هذا رجل يستأذن في بيتك قالت فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أراه فلانا لعم حفصة من الرضاعة فقالت عائشة لو كان فلان حيا لعمها من الرضاعة دخل علي فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم نعم إن الرضاعة تحرم ما يحرم من الولادة

Artinya: “*Dari Aisyah RA, bahwa suatu ketika Rasulullah berada dirumah Aisyah. Saat itu Aisyah mendengar suara laki-laki yang meminta izin masuk kerumah Hafshah. Aisyah berkata , “Ya Rasulullah! laki-laki itu meminta izin kerumah engkau .” lalu beliau menjawab, “aku lihat dia adalah anak si fulan, (anak paman Hafshah dari saudara susuan)”.* kata Aisyah,” aku berkata, “*wahai Rasulullah! seandainya fulan hidup (paman Aisyah dari saudaran susuan) apakah dia boleh masuk kerumahku?”* beliau menjawab, “*Ya boleh, karna susuan itu menyebabkan mahram sebagaimana hubungan kelahiran*²⁸.”

²⁸ Adib Bisri Musthofa, dkk, *Tarjamah Muwathta' Al Imam Malik R.A, cet. 1*, (Semarang: Cv. ASV Syifa', 1992), hlm. 148. Hadis Riwayat Al-Bukhari, no. 2452.

Di antara hadis yang lainnya :

عن ابن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا رضاع إلا ما شد
العظم وأثبت اللحم

Artinya: “*Daripada ibnu Mas’ud telah Bersabda Rasulullah SWT: Tidak disebut Sesusuan kecuali yang menguatkan tulang dan menumbuhkan daging*²⁹.”

C. Fatwa Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia Mengenai Penyusuan

Di dalam keputusan Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia Kali Ke-96 yang bersidang pada 13 - 15 Oktober 2011 telah membincangkan mengenai Hukum Wanita Menyusukan Anak Angkat. Muzakarah telah membuat keputusan seperti berikut:

*“Setelah meneliti keterangan, hujah-hujah dan pandangan yang dikemukakan, Muzakarah menegaskan bahawa Islam menggalakkan setiap ibu yang melahirkan anak untuk menyusukan sendiri bayi mereka dengan susu ibu sehingga mencapai usia dua tahun, sekiranya mereka mampu berbuat demikian*³⁰”.

Namun begitu, Islam juga membolehkan wanita yang tidak melahirkan anak tetapi mengambil anak angkat, untuk

²⁹ Hadis Riwayat Abu Daud, no. 1763.

³⁰ Pemerintah Malaysia, *Fatwa Isu-Isu Munakahat*, 2013, *Op.Cit.*, hlm. 14.

menyusukan sendiri anak tersebut dengan bantuan ahli kesehatan. Penegasan ini adalah berdasarkan pada pandangan Jumhur *fuqaha'* yang tidak mensyaratkan seseorang wanita itu mesti hamil terlebih dahulu untuk menyusukan anak seperti mana pandangan Mazhab Hambali, Syafi'i dan Hanafi yang menyatakan bahwa seorang perempuan yang hendak menyusukan seorang anak, tidak disyaratkan mempunyai suami yang menyetubuhinya³¹.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muzakarah berpendapat bahwa menggunakan obat atau suntikan untuk merangsang pengeluaran susu adalah dengan syarat haruslah seorang wanita yang telah mencapai umur baligh dan telah menikah ataupun sebaliknya. Obat atau hormon yang digunakan tersebut tidak mengandung unsur-unsur najis atau mudharat. Keharusan ini tidak berlaku bagi seorang lelaki yang berubah menjadi wanita melalui pertukaran kelamin³².

Jumhur *fuqaha'* juga bersepakat bahwa terdapat dua kaidah persusuan untuk menjadikan bayi tersebut mahram dengan

³¹ *Ibid.*, hlm. 14.

³² *Ibid.*

sebab sesusuan, yaitu sesusuan secara langsung dari payudara dan sesusuan secara tidak langsung seperti menggunakan tiub, botol susu dan sebagainya. Sehubungan itu, bagi wanita yang menggunakan alat bantuan sebagai metode menyusukan bayi, Muzakarah memutuskan bahwa bayi tersebut sah sebagai anak susuan apabila cukup syarat-syarat sesusuan yang ditetapkan oleh *Syara'* seperti berikut:

1. Jumlah pemberian air susu hendaklah lima kali penyusuan;
2. susu yang dihisap haruslah sampai ke perut bayi; dan
3. umur bayi tidak melebihi dua tahun berdasarkan perkiraan bulan *qamariah*³³.

Hujah ini kerana susu ibu tersebut telah menjadi makanan utama bagi bayi dalam menumbuhkan daging dan memanjangkan tulang. Sama seperti bayi yang menyusu secara langsung dari payudara. Walau bagaimanapun, cara yang dilakukan adalah dengan cara menyuntik susu melalui qubul atau dubur, meneteskan susu ke dalam mata, telinga atau di tempat luka pada

³³ Pemerintah, *Fatwa Isu-Isu Munakahat*, 2013, *Op.Cit.*, hlm. 15.

tubuh, maka bayi tersebut tidak sah sebagai anak susuan. Muzakarah juga memutuskan bahwa seorang wanita beragama Islam tidak dilarang untuk menyusukan bayi bukan Islam dan begitu juga seorang bayi beragama Islam boleh menyusu kepada wanita bukan Islam kerana tidak ada *nash Syara'* yang melarangnya.

Sesusuan tersebut tidak memberi akibat kepada aqidah dan agama bayi yang disusukan tersebut. Muzakarah juga memutuskan bahwa susu ibu yang bercampur dengan bahan-bahan lain adalah sama seperti susu ibu yang tidak bercampur dengan makanan, minuman atau lainnya sebagaimana pendapat yang rajih dari para ulama' mazhab Shafi'i dan Hanbali, kerana untuk menjadi anak susuan perlu memenuhi syarat-syarat sesusuan yang ditetapkan oleh *Syara'*.

Bagi seorang lelaki yang menikahi wanita yang menyusukan bayi angkat dan bayi tersebut telah sah menjadi anak susuan, maka Muzakarah memutuskan bahwa lelaki yang

menjadi suami kepada wanita tersebut telah menjadi mahram kepada anak susuan tersebut³⁴.

D. Hak-Hak Sesusuan

Sesusuan adalah salah suatu hubungan kekeluargaan yang bukan fitrah (biologis) akan tetapi dikaruniakan oleh Allah SWT melalui pensyariaan Baginda Nabi Muhammad SAW untuk umat yang memenuhi rukun dan syarat yang ditetapkan. Sejarah menceritakan sesusuan telah disyariatkan di dalam islam setelah kedatangan Baginda Rasulullah SAW. Seperti mana hadis yang menceritakan tentang isteri Baginda Ummu Habibah meminta Baginda menikahi saudarinya puteri Abu Sufyan :

أخبرنا عمران بن بكار قال حدثنا أبو اليمان قال أنبأنا شعيب قال أخبرني الزهري قال أخبرني عروة أن زينب بنت أبي سلمة وأمها أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أخبرته أن أم حبيبة بنت أبي سفيان أخبرتها أنها قالت يا رسول الله أنكح أختي بنت أبي سفيان قالت فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أوتجبين ذلك فقلت نعم

³⁴ Pemerintah, *Fatwa Isu-Isu Munakahat*, 2013, *Op.Cit.*, hlm. 16.

لست لك بمخلية وأحب من يشاركني في خير أختي فقال النبي صلى
الله عليه وسلم إن أختك لا تحل لي فقلت والله يا رسول الله إنا
لنتحدث أنك تريد أن تنكح درة بنت أبي سلمة فقال بنت أم سلمة
فقلت نعم فقال والله لولا أنها ربيتي في حجري ما حلت لي إنها لابنة
أخي من الرضاعة أرضعتني وأبا سلمة ثوية فلا تعرضن عليّ بناتكن ولا
أخواتكن

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Imran bin Bakkar, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Syu'aib, ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Az Zuhri, ia berkata; telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bahwa Zainab binti Abu Salamah dan ibunya, Ummu salamah isteri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan kepadanya, bahwa Ummu Habibah binti Abi Sufyan mengabarkan kepadanya bahwa ia berkata; wahai Rasulullah, nikahilah saudariku binti Abu Sufyan. Ia berkata; kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah engkau menginginkan hal tersebut?" Maka saya katakan; ya. Bukan hanya saya yang anda miliki, dan orang yang bersamaku dalam kebaikan yang paling aku sukai adalah saudariku. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya saudarimu tidak halal bagiku." Kemudian saya berkata; demi Allah wahai Rasulullah, sungguh kami membicarakan bahwa engkau ingin menikahi Durrah binti Abi Salamah? Kemudian beliau bersabda: "Anak perempuan Ummu Salamah?" Maka saya katakan; ya. Maka beliau bersabda: "Demi Allah seandainya ia bukanlah anak

isteriku yang dalam asuhanku, ia tetap tidak halal bagiku. Ia adalah anak perempuan saudaraku sesusuan. Tsuwaibah telah menyusuiku dan Abu Salamah, maka janganlah kalian tawarkan kepadaku anak-anak dan jangan pula saudara-saudara wanita kalian³⁵."

Dari hadis di atas, jelas menunjukkan bahwa sesusuan amat dititik beratkan di dalam Islam. Ini karna sesusuan bukan sekadar ihsan sesama manusia akan tetapi ihsan yang membawa kepada tali persaudaraan yang haram dinikahi jika berhubung darah sepersusuan. Apabila menyentuh tentang sepersusuan, pasti dikaitkan dengan hak-hak yang harus ditunaikan oleh para pihak, seperti hak-hak anak yang disusui, ibu yang menyusui, suami kepada ibu yang menyusui atau bapak kepada bayi yang disusui antaranya seperti berikut :

1. *Ar-Radhi'* (Anak Yang Disusui)

"Dan kewajiban Bapak pula ialah memberi makan dan pakaian kepada ibu itu menurut cara yang sepatutnya" (al-Baqarah: 233).

Bapak bertanggung jawab memberi nafkah pakaian dan makanan kepada si ibu yang menyusukan anak. Ini kerana, hasil

³⁵ Hadis An-Nasai, No. 3232.

dari makanan yang sehat dari ibu susuan yang menghasilkan susu untuk diminum oleh bayi. Menghubungkan nasab melalui sesusuan dalam Islam menetapkan bahwa bayi yang menyusu adalah bayi yang berusia kurang dari dua tahun.

2. *Al-Murdhi'ah* (Ibu Yang Menyusui)

Dalam surah al-Baqarah ayat 233 terdapat kata *والوالدات*, maksud dari kata tersebut menjelaskan bahwa ibu yang melahirkan anak dan menyusukan anak tersebut, yaitu terkhusus kepada ibu yang telah diceraikan ataupun ibu yang masih menjadi isteri ataupun semua wanita atau ibu yang melahirkan anak masih berada dalam ikatan perkawinan atau telah diceraikan.

3. *Al-Murda'lah* (Bapak Kepada Anak Yang Disusui)

Dan dalam surah al-Baqarah juga dijelaskan bahwa bapak dikehendaki memberi nafkah kepada ibu yang masih menjadi isterinya dan menyusui anaknya serta memberi upah kepada isteri yang telah diceraikan tetapi masih menyusui anaknya. Selain dari memenuhi rukun-rukun tersebut, sesusuan juga boleh berlaku dengan cara mengupah perempuan yang berkemampuan untuk

menyusukan bayi, ketika ibu kandung tidak berdaya menyusukan bayi sendiri.

4. *Sohibul Laban* (Suami Dari Isteri Yang Menyusui)

Sohibul laban adalah yang mempunyai hak keatas susu, seperti suami dari isteri yang menyusui, atau suami dari ibu yang diupah untuk menyusui. Hak sohibul laban tidaklah terlalu berbeda dengan haknya *al-murdha'lah*. Namun, bedanya pada suami yang memberi izin kepada isteri untuk menyusui bayi orang lain. Akan tetapi memberi nafkah kepada anak dan isteri sama seperti mana haknya *al-murdha'lah* yang di terangkan diatas.

E. Tatacara Menetapkan Nasab Bagi Anak Sepersusuan

Tatacara penyusuan dalam menentukan nasab telah di gariskan oleh *ulama'* di dalam pelbagai kitab yang menerangkan beberapa rukun dan syarat yang harus dipatuhi untuk menetapkan sesuatu nasab sepersusuan ke dalam beberapa hal yang ditetapkan seperti :

1. Rukun *Ar-Radha'* (Penyusuan)

Setiap perbuatan di dalam hukum islam harus diawali dengan syarat dan rukun yang ditetapkan oleh *ulama'* dalam berpandukan dalil-dalil dan nas. Dalam hal *Ar-Radha'* ada beberapa rukun yang ditetapkan untuk dikenal pasti setiap perbuatan dan pelaksanaan harus mengikut garis panduan yang ditetapkan.

Rukun *Ar-Radha'* ada tiga sebagaimana yang di terangkan dengan panjang lebar di atas³⁶ dan diringkaskan di sini adalah :

- a. Wanita yang menyusui.
- b. Kadar air susu.
- c. Anak yang menyusu.

2. Syarat *Ar-Radha'*

Syarat yang ditetapkan di dalam *Ar-Radha'* ada empat macam³⁷ sebagaimana juga diterangkan dengan panjang lebar di atas dan diringkaskan sini antaranya adalah:

³⁶ Pemerintah Malaysia, *Fatwa Isu-Isu Munakahat, 2013, Op.Cit., 14.*

³⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

- a. Air susu harus berasal dari manusia, menurut jumhur baik perawan atau sudah mempunyai suami atau tidak mempunyai suami;
- b. Air susu itu masuk kerongkongan anak, baik melalui isapan langsung dari puting payudara maupun melalui alat penampung susu seperti gelas, botol dan lain-lain; Menurut ulama Mazhab empat, terjadinya *radha'ah* tidak harus melalui penyedotan pada puting susu, namun pada sampainya air susu kelambung bayi yang dapat menumbuhkan tulang dan daging.
- c. Anak yang menyusu itu belum mencapai usia dua tahun. Jika usianya melebihi dua tahun, Sesusuan itu tidak menjadikannya mahram dan tidak menjadikannya ahli keluarga bagi ibu yang menyusukannya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين...³⁸

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun genap Iaitu bagi orang yang hendak menyempurnakan penyusuan itu.” (Surah al-Baqarah, 233)

³⁸ Humaira, 2012, Al-quran ,Surah Al-Baqarah, ayat 223.

- d. Anak-anak itu disusui kenyang sebanyak lima kali yang berasingan. Sesuatu penyusuan itu dianggap berasingan atau tidak berdasarkan pandangan umum. Jika anak tersebut berhenti menyusui kerana kenyang, itu dianggap sebagai sekali susu. Tetapi, jika anak itu berhenti menyusui kerana bermain-main seketika dan kemudian menyusui semula atau bertukar payudara, maka itu juga dianggap sekali susu sahaja. Ini berdasarkan hadis, daripada Aisyah R.Anha, katanya³⁹:

كان فيما أنزل من القرآن عشر رضعات معلومات يجرمن. ثم نسحن
بخمس معلومات فتوفى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهن فيما يقرأ
من القرآن

Artinya: *“Ayat al-Quran yang turun adalah sepuluh kali susuan yang tertentu, yang menyebabkan anak susuan menjadi mahram, kemudian dimansuhkan dengan lima kali susuan yang tertentu. Ketika Rasulullah SAW wafat,*

³⁹ Zaiton Khadari, Bayan Linas siri 70, <http://www.muftiwp.gov.my/index.php/ms-my/perkhidmatan/bayan-linnas/1242-bayan-linnas-siri-70-isu-berkenaan-ibu-susuan-pelbagai-hukum-kad-atau-sijil-susuan> , diakses 15 November 2017, Jam 18:00 WIB.

ayat yang dimansuhkan ini masih dibaca sebagai ayat al-Quran⁴⁰.”

Setelah diteliti dan diikuti dalam melaksanakan syarat dan rukun *Ar-Radha* mengikut tatacara yang ditetapkan *syarak* maka boleh dikaitkan tentang nasab sesusuan dalam hal sepersusuan. Perlu diingatkan juga, untuk mengekalkan tali persaudaraan sepersusuan maka harus antara keluarga bayi dengan keluarga yang menyusui bayi tersebut saling mengenali dan berhubung antara satu sama lain untuk tidak terjadinya pernikahan sesusuan di masa hadapan.

F. Akibat & Hikmah *Ar-Radha* Di Syariatkan

Sebagaimana sebelumnya dijelaskan, bahwa akibat dan hikmah dari *Ar-Radha* ini di syariatkan untuk menjaga hak-hak kemanusiaan seperti bayi, ibu, bapak dan masyarakat sekitar. Sebagaimana Rasulullah SAW sendiri disusui oleh Halimahtus Sa'diah dari kalangan yang jauh dipelusuk desa. Selain dari menjaga hak-hak *ar-radha*, hikmahnya juga adalah untuk menjalinkan kekeluargaan yang luas serta harmoni. Perlu di ingat,

⁴⁰ Hadits Riwayat Muslim, No 1452.

bahwa tidak bakal menjadi mahram jika tidak memenuhi syarat yang ditetapkan *Syara'* dan perlu di ketahui juga tentang penghubungan nasab jika memenuhi syarat-syarat yang di tetapkan.

Pada zaman sekarang banyak terjadi, yang mana perubahan zaman serba moden ini, banyak kasus-kasus sering terjadi apabila anak disusui tanpa diketahui siapa yang menyusuinya. Contoh, apabila berlakunya bank susu atau penjualan air susu ibu (ASI) secara online ini bisa mengakibatkan terjadinya nasab sepersusuan tanpa diketahui siapa keluarga susuan anak itu. Hal ini amat di titik beratkan di dalam Islam supaya tidak berlaku pernikahan sepersusuan di masa depan. Untuk menjaga *masalah* umum tentang perkara ini, para *Ulama'* serta Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia memutuskan supaya perkara ini perlu dielakkan atau dihindarkan untuk menjaga nasab keturunan umat Islam supaya tidak terjadinya pernikahan sepersusuan⁴¹.

⁴¹ Zaiton Khadari, Bayan Linas siri 70, (<http://www.muftiwp.gov.my/index.php/ms-my/perkhidmatan/bayan-linnas/1242-bayan-linnas-siri-70-isu-berkenaan-ibu-susuan-pelbagai-hukum-kad-atau-sijil-susuan>, diakses 15 November 2017, Jam 18:49 WIB .

BAB III

PROFIL MUZAKARAH JAWATANKUASA FATWA

MAJELIS KEBANGSAAN MALAYSIA

A. Sejarah Penubuhan

Peristiwa pengislaman Sultan Melaka yang mengambil nama Islamnya, Raja Iskandar Shah telah memberi kesan yang menyeluruh kepada rakyat dan seterusnya kepada perlembagaan Islam di Tanah Melayu sehingga menjadi pusat penyebaran Islam. Pemerintahan kesultanan Melayu telah menerima hukum *syarak* dalam sistem perundangan. Ini terbukti dengan peruntukkan hukum *syarak* dalam teks undang-undang Melayu lama, seperti Hukum Kanun Melaka dan undang-undang Pahang⁴². Bagi mentadbirkan hukum *syarak* sudah pastinya memerlukan *ulama'* yang dapat memberi tafsiran dan huraian tentang hukum-hukum tersebut. Pada ketika itu, jawatan tinggi dalam soal pentadbiran agama diberikan kepada “*kadi*”. Ini dapat dijelaskan dengan

⁴² J.E. Kemp, dan R.O. Winstedt, *A Malay Legal Digest, Vol.21, Part 1*. (Singapore: *JMBRAS*, 1948). hlm. 1-24.

adanya catatan dalam sejarah Melayu yang menyatakan pemerintah melantik Kadi Yusuf dan Kadi Melawar⁴³.

Kedudukan undang-undang islam sebagai undang-undang Negara di Melaka kemudiannya mula tergugat dengan kedatangan para penjajah Eropah. Bermula dengan kedatangan Portugis pada tahun 1511 kemudian disusuli oleh Belanda pada tahun 1614. Walaupun telah memerintah Melaka lebih dari seratus tahun, penjajah Portugis tidak banyak mengganggu kedudukan undang-undang Islam di kalangan penganutnya. Ini bermakna segala hal yang berkaitan dengan orang Islam akan diserahkan kepada ketua-ketua kaum mereka⁴⁴. Situasi yang sama juga berlaku ketika penjajahan Belanda. Mereka mengguna pakai dasar yang sedia ada di Jawa untuk dilaksanakan di Melaka, iaitu membiarkan bumiputera mengamalkan adat dan undang-undang mereka sendiri. Sebaliknya undang-undang mereka hanya untuk orang-orang Eropah sahaja⁴⁵.

⁴³ W.G. Shellabear, *Sejarah Melayu*, (Singapura : The Malayan Publishing House, 1896), hlm. 96.

⁴⁴ Ahmad Ibrahim dan Ahilemah Joned, *Sistem Undang-undang di Malaysia*, (Kuala Lumpur : DBP, 1985), hlm. 14.

⁴⁵ Ahmad Ibrahim, *Toward A History of Law in Malay Peninsular*, (Kuala Lumpur: DBP, 1992), hlm. 15-18.

Bagaimanapun situasi pelaksanaan undang-undang Islam ini berbeda, setelah kedatangan penjajah Inggeris. Mereka telah melakukan campur tangan dalam pelaksanaan undang-undang Islam ini dengan memperkenalkan undang-undang mereka di beberapa buah negeri di Tanah Melayu seperti Pulau Pinang pada tahun 1786, Singapura pada tahun 1819, Melaka pada tahun 1824, Selangor dan Perak pada tahun 1874, Negeri Sembilan pada tahun 1874-1886, Pahang pada tahun 1888, Kelantan pada tahun 1910, Terangganu pada tahun 1919, Kedah pada tahun 1923 dan Perlis pada tahun 1930⁴⁶.

Di Pulau Pinang umpamanya, setelah menduduki pulau itu penjajah Inggeris telah berusaha melaksanakan undang-undang mereka itu dengan alasan ia belum mempunyai apa-apa sistem undang-undang kerana belum pernah ditakluki. Bagi tujuan tersebut mahkamah-mahkamah telah ditubuhkan dan berlakulah perlantikan para hakim⁴⁷.

⁴⁶ A.P., Rubin, *The Internasioanal Personality of the Malay Peninsular*, (Kuala Lumpur : Universiti Malaya, 1974), Hlm. 257.

⁴⁷ Ahmad Ibrahim, *The Positive of Islam in the Constitution of Malaysia*, dalam. Tun Mohamed Sufian, *The Constitution of Malaysia*, (Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1978), hlm. 21.

Melalui Piagam Keadilan pertama pada tahun 1807 dan Piagam Keadilan yang kedua pada tahun 1826⁴⁸ oleh penjajah Inggeris, undang-undang Islam yang dulunya diamalkan sebagai undang-undang tempatan telah disisihkan dan telah hilang sebahagian besar daripada kewibawaannya.

Bagi menegaskan lagi penyisihan undang-undang Islam dari kedudukannya yang asal sebagai undang-undang negara Malaysia, maka pada tahun 1880 satu Ordinan Perkahwinan Islam telah dilaksanakan dan dikuatkuasakan di negeri-negeri tersebut bagi mengatur hal-hal perkahwinan dan perceraian masyarakat Islam di seluruh Malaysia. Dengan Ordinan tersebut undang-undang Islam secara rasminya dipisahkan dari sistem perundangan biasa dengan membataskan pemakaiannya dalam hal-hal nikah dan cerai sahaja⁴⁹.

Meskipun Islam hari ini diterima oleh Perlembagaan Persekutuan Malaysia sebagai agama persekutuan namun penerimaan tersebut tidak sampai menjadikan undang-undang

⁴⁸ Ahmad Ibrahim, *Sistem Undang-undang di Malaysia*, *Op.it.*, hlm. 18.

⁴⁹ Mahmood Zuhdi Abd Majid, *Pengantar Undang-undang Islam Di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1997), hlm. 55.

Islam sebagai undang-undang Negara. Seajar dengan kedudukan agama Islam di bawah kuasa Raja-Raja bagi negeri-negeri, Perlembagaan Malaysia telah menetapkan bahawa undang-undang Islam adalah urusan negeri-negeri.

“Dalam tiap-tiap negeri melainkan negeri-negeri yang tidak mempunyai raja, kedudukan raja adalah sebagai ketua agama Islam dalam negerinya. Secara dan setakat mana yang diakui oleh perlembagaan negeri itu”

Berasaskan kepada peruntukan berkenaan, maka kerajaan-kerajaan negeri, melalui badan perundangan masing-masing berkuasa menggubal undang-undang berkenaan. Kuasa negeri-negeri dalam hal-hal agama dan undang-undang Islam ini ada positif dan negatifnya. Positifnya ialah negeri-negeri boleh melayani selera tempatan dalam menguatkuasakan hal-hal berkenaan. Sementara negatif pula ialah kuasa seperti itu telah memecahkan kesatuan Malaysia sendiri dalam hal-hal keagamaan dan undang-undang Islam. Dengan wujudnya mufti bagi setiap negeri, misalnya berbagai-bagai fatwa yang berbeza mungkin dikeluarkan. Begitu juga dengan undang-undang dan peraturan, mahkamah dan sebagainya⁵⁰.

⁵⁰ Mahmood Zuhdi , *Op.Cit.*, hlm. 111.

Bagi memastikan tidak berlakunya kepincangan ini, badan-badan penyelaras diperingkat persekutuan telah ditubuhkan, seperti Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam dan Jawatankuasa Majlis Fatwa di bawahnya. Ini adalah bertujuan untuk memastikan tidak berlakunya perbezaan dan perselisihan dalam pentadbiran Agama Islam disetiap negeri di Malaysia termasuklah fatwa-fatwa yang dikeluarkan.

Dari tinjauan kepada Enakmen Pentadbiran Agama Islam di negeri-negeri yang ada di Malaysia kebarangkalian berlakunya perbezaan fatwa adalah tinggi karna Enakmen Pentadbiran Agama Islam negeri-negeri menggambarkan acara bagaimana sesuatu fatwa dikeluarkan dan secara tidak langsung menjelaskan bahawa Mufti dan Majlis Fatwa tidak terikat dengan fatwa yang dikeluarkan oleh negeri-negeri lain. Ini boleh mendorong untuk berlakunya ketidak seragaman fatwa antara negeri-negeri. Dari itu, obyekatif utama Majlis Kebagsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia ditubuhkan adalah untuk melihat penyatuan yang

lebih baik dalam pentadbiran Agama Islam Malaysia⁵¹. Bagi menelaraskan hal ini, maka satu Persidangan Majlis Raja-Raja telah di adakan untuk menangani permasalahan yang timbul.

B. Sejarah Pendirian Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia

Pada tanggal 17 Oktober 1968, Persidangan Majlis Raja-Raja bersetuju untuk mendirikan satu badan guna menelaraskan pengurusan agama Islam di seluruh negara Malaysia. Badan tersebut telah diresmikan pada 1 Juli 1969, dengan nama Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Semenanjung Malaysia. Setelah Provinsi Sabah dan Sarawak diterima menjadi anggota lembaga ini pada 17 Juni 1971, nama badan itu telah diubah ke Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia. Penubuhannya berperan sebagai suatu lembaga pengeluar fatwa tingkat nasional di Malaysia dalam rangka menelaraskan dan menyeragamkan keputusan fatwa di seluruh

⁵¹ Jabatan Perdana Menteri, *Buku Tahunan Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia*, (Kuala Lumpur : Penerbit Jabatan Percetakan Negara) , hlm.1.

Negara. Lembaga ini juga dianggap sebagai badan yang paling berotoritas dalam mengeluarkan fatwa di Malaysia. Persidangan pertama telah dijalankan pada 23 dan 24 Juni 1970 oleh Muzakarah Fatwa tersebut hingga Mei 1980 sebanyak 18 kali persidangan telah berlangsung.

Muzakarah Fatwa merupakan tempat untuk mendiskusikan apa pun persoalan yang timbul tentang hukum syarak oleh Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam. Pertemuan pertama lembaga ini telah diadakan pada 5 Februari 1970 bertempat di Ruang Kabinet, Kantor Perdana Menteri, Kuala Lumpur. Lembaga ini bisa dikatakan suatu acara yang penting karena bukan saja menjalankan tugas penyelarasan terkait urusan keislaman, tetapi menjadi forum tertinggi bagi mendiskusikan dan memutuskan hal dasar mengenai Islam yang memberi dampak positif yang besar kepada kemajuan agama dan umat Islam di negara ini⁵².

Keanggotaan dalam panitia ini adalah terdiri dari seorang ketua yang dilantik oleh anggota Lembaga, mufti bagi setiap

⁵² Jakim 4 Dekat Memacu Transformasi Pengurusan Hal Ehwal Islam, *Ibid.*, hlm. 20.

provinsi, lima orang alim ulama dan kalangan profesional di samping seorang anggota dari Perkhidmatan Kehakiman atau Undang-undang yang dipilih dan dilantik oleh Majlis Raja-Raja, menurut perkara 11(a) Peraturan Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia⁵³.

Dan dikenali secara ringkas bahwa Muzakarah Fatwa tersebut adalah satu lembaga yang mengadakan rapat di kalangan anggota Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia yang dibuat atas perintah Majlis Raja-Raja. Ini diwujudkan secara pengurusan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) untuk menangani masalah tumpukkan isu-isu fatwa yang perlu diselesaikan dengan segera tanpa menunggu perintah Majlis Raja-Raja terlebih dahulu yang begitu jarang bersidang dan terikat dengan prosedur-prosedur yang lebih ketat. Fatwa-fatwa yang dihasilkan secara dasarnya tidak akan mengikat provinsi yang menjadi anggota, tetapi pada kebiasaannya akan dibawa dan dibahas oleh setiap provinsi

⁵³ Pemerintah Malaysia, *Peraturan Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia*, Perkara 11, (Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), 1980), hlm. 274.

melalui Muzakarah Fatwa Negeri sebelum diterima atau diputuskan mengikut kebutuhan dan kepentingan di provinsi tersebut.

a. Tugas dan Kewajiban

Tugas yang dipertanggungjawabkan kepada Muzakarah Fatwa ini ialah mendiskusikan, menimbang dan menguruskan hal-hal yang dirujuk oleh Majlis Raja-Raja, Kerajaan Negeri atau Majlis Agama Islam Negeri atau seseorang anggota lembaga dengan tujuan untuk memberi nasihat atau saranan. Dan antara tugas lembaga ini juga memberi nasihat kepada Majlis Raja-Raja, Kerajaan Negeri atau Majlis Ugama Islam Negeri atas hal-hal berkenaan dengan perundangan atau pengurusan Ugama Islam dan pelajaran Ugama Islam, dengan tujuan untuk memperbaiki, mendorong dan menyesuaikan. Persamaan undang-undang atau pengurusan seperti yang termaktub di dalam perkara 11(a) dan (b)⁵⁴. Ini menunjukkan bahwa Muzakarah Fatwa ini memainkan peran penting dalam memastikan kesesuaian fatwa-fatwa yang

⁵⁴ Pemerintah Malaysia, *Peraturan Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia*, *Op.Cit.*, hlm. 273.

dikeluarkan dan setiap urusan yang berhubungan dengan hal ihwal agama Islam di seluruh pelosok di Malaysia.

Sebagai suatu lembaga yang bertanggungjawab menjadi pengeluar fatwa, panitia perlu melalui metode penting dalam proses pengeluarannya. Antaranya melalui pertemuan Muzakarah Fatwa yaitu setelah panitia menerima perintah agar mengeluarkan hukum berkenaan suatu isu tertentu hasil dari rapat yang telah dijalankan oleh Majlis Raja-Raja. Seterusnya rapat akan dijalankan diperingkat Muzakarah fatwa pula. Setelah mendapat persetujuan dari anggota rapat, keputusan tersebut akan diajukan kepada Rapat Majlis Raja-Raja melalui Muzakarah Fatwa. Keputusan hukum yang telah diterima oleh Majlis Raja-Raja seterusnya akan diajukan kepada Muzakarah Fatwa Negeri yang tidak boleh sewenang-wenangnya meminda fatwa tersebut tanpa kebenaran resmi dari Majlis Raja-Raja.

Metode seterusnya ialah melalui diskusi Muzakarah Fatwa, apa saja persoalan hukum atau isu yang dikemukakan oleh masyarakat akan diteliti. Seterusnya proposal mengenai isu tersebut akan disediakan dan akan dipresentasikan oleh

narasumber Mesyuarat Panel Kajian Syariah. Setelah itu, proposal serta keputusan Mesyuarat Panel Kajian Syariah akan dipresentasi pula dalam Muzakarah Fatwa. Hasil dari keputusan dari muzakarah itu kemudiannya akan dibawa kepada Muzakarah Fatwa Negeri. bergantung kepada provinsi baik merubah keputusan itu maupun menerimanya. Keputusan yang dicapai dalam muzakarah ini tidak bersifat mengikat provinsi yang menjadi anggota.

b. Struktur Pengurusan

Semasa penubuhan Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia, telah diperuntukkan dalam buku Peraturan Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia, hendaklah ditubuhkan sebuah Jawatankuasa Majlis Fatwa. Peruntukkan tersebut terdapat dalam perkara 11(a) menyatakan;

1. Pengerusi Jawatankuasa yang dilantik oleh Majlis di antara ahli-ahlinya;
2. Mufti tiap-tiap Negeri yang mengambil bahagian atau

seorang yang mewakili Negeri dalam Hal Ehwal Agama;

3. Lima orang alim ulamak yang dipilih dan dilantik oleh
Majlis Raja-Raja;

4. Seorang ahli beragama Islam dari perkhidmatan
Kehakiman dan Undang-undang atau profesion undang-
undang yang dipilih dan dilantik oleh Majlis Raja-Raja⁵⁵;

Dalam mengenali lebih mendalam, bagian struktur inilah yang akan menjelaskan kerangka perjalanan suatu lembaga bagi menyelaraskan kerja dan memastikan apa yang telah direncanakan tercapai dengan suksesnya. Setelah Majlis Raja-Raja memyetujui untuk mengangkat persoalan *Khilafiyah* yang berlaku di kalangan masyarakat Malaysia, dengan menyusun hal sehubungan dengan rapat, maka dengan secara langsung akan dibahas dalam Muzakarah fatwa tersebut. Maka terhasil keputusan dan diletakkan di bidang Undang-undang Syarak/Sivil, Pentadbiran Islam dan Pendidikan Islam. Penyesuaian dan Pengubalan dilaksanakan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).

⁵⁵ Pemerintah Malaysia, *Op.Cit.*, hlm. 273.

- ii. Seorang Ketua Deputy yang dilantik oleh Majlis Raja-Raja dari nama-nama yang disarankan oleh Perdana Menteri;
- iii. Mufti setiap provinsi yang mengambil bagian yaitu tiap-tiap seorang mewakili satu-satu provinsi dan dilantik oleh Raja Negeri itu dan bagi Provinsi Melaka, Pulau Pinang, Wilayah Persekutuan dilantik oleh Yang di-Petuan Agong dan bagi Provinsi Sabah dan Sarawak dilantik oleh Yang di-Pertuan Agong yang diakui oleh Yang di-Pertua Negara Provinsi Sabah dan Gubernur Provinsi Sarawak setelah mendapat nasihat Majlis Agama Islam bagi provinsi masing-masing;
- iv. Lima orang yang dilantik oleh Duli Yang Maha Mulia Seri Paduka Baginda Yang di-Pertuan Agong dengan persetujuan Majlis Raja-Raja.

BAB IV

TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PENENTUAN ANAK

SESUSUAN MENURUT HUKUM ISLAM DAN

MUZAKARAH MAJELIS FATWA KEBANGSAAN

MALAYSIA

A. Ketentuan Hukum Islam Tentang Anak Sesusuan dan Status Nasabnya

Hukum Islam menyatakan bahwa akibat hukum dari *Rada'ah* (penyusuan) anak adalah Adanya hubungan mahram sepersusuan yaitu keharaman menikahi ibu susuan atau anak dan saudara susuan. Akibat hukum yang timbul dari penyusuan anak adalah hubungan mahram sepersusuan atau keharaman menikahi ibu susuan, anak susuan, serta saudara susuan, merupakan hal yang di benarkan oleh hukum islam.

Persoalannya adalah bahwa persusuan oleh perempuan selain ibu memiliki konsekuensi hukum. Konsekuensi-konsekuensi hukum tersebut antara lain:

1. Munculnya hubungan hukum antara ibu susu dengan anak yang disusui.
2. Hubungan hukum tersebut meniscayakan, pengharaman nikah antara ibu susu atau anak kandung ibu susu dengan anak susuannya dan penghalalan *khalwat* antara ibu susu dengan anak susu atau anak susu dengan saudara sepersusuannya.

Sebagaimana yang sudah penulis paparkan, bahwa adanya penyusuan anak akan menimbulkan akibat hukum ikatan hubungan mahram antara orang yang menyusui (*murdi'ah*) dengan anak yang disusui (*radi'i*). Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 23:

حرمت عليكم أمهاتكم وبناتكم وأخوتكم وعمتكم وخالتيكم وبنات
الأخ وبنات الأخت وأمهاتكم التي أرضعنكم وأخوتكم من الرضعة
وأمهات نسائكم وربيبكم التي في حجوركم من نسائكم التي دخلتم
بهن فإن لم تكونوا دخلتم بهن فلا جناح عليكم وحلاً لئلا أبناءكم
الذين من أصلابكم وأن تجمعوا بين الأختين إلا ما قد سلف إن الله

كان غفوراً رحيماً ٢٣

Artinya: *“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa penyusuan bisa menimbulkan hubungan mahram sepersusuan antara anak yang disusui dengan ibu susuannya, serta diharamkan baginya untuk menikahi ibu susuannya dan saudara sepersusuannya. Selain firman Allah di atas, Rasulullah SAW juga menguatkan ayat tersebut dengan sabdanya yang berbunyi:

عن عائشة رضي الله عنها قالت لي رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال : يرم من الرضاعة ما يرم من الولادة (رواه المسلم)

Artinya: “Dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Diharamkan karena penyusuan apa yang diharamkan karena nasab*”. (HR. Muslim)⁵⁸.

Ketentuan penyusuan anak dalam hukum Islam tidak bisa menimbulkan akibat hukum berupa hak untuk saling menafkahi dan mewarisi. Karena hak saling mewarisi, memberi nafkah, perwalian, hadhanah, gugurnya hak *qisas* maka bukan akibat hukum dari *rada'ah* melainkan khusus untuk hubungan nasab⁵⁹.

Hukum Islam sendiri telah mengatur tentang kebolehan penyusuan anak kepada orang lain dan sekaligus hak upah bagi seorang perempuan yang menyusukan anak orang lain, asalkan dimusyawarahkan dengan baik. Seperti dalam firman Allah surat al-Talaq ayat 6:

أَسْكُنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تَضَارَّ رُؤُوسَهُنَّ لِتَضْيِقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاءَ تَحْمِلْنَ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَارْتُدْنَ لَهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ أُخْرَى ٦

⁵⁸ Abu Husain Muslim Al- Qusyairiy, *Shahih Muslim*, Juz II, (Bairut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1991), hlm. 1068.

⁵⁹ Imam Mawardi, *Al-Hawi Al-Kabir*, Juz XI (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009) hlm. 357.

Artinya: *“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”*

Jika pemberian nafkah atau biaya sekolah oleh orang tua susuan bukanlah suatu kewajiban melainkan hanya pemberian *ihsan* yang dilakukan ketika orang tua susuan tersebut mempunyai banyak harta, dan jika orang tua susuannya tidak mempunyai banyak harta maka ia tidak akan mendapatkan biaya sekolah. Oleh karena itu pemberian nafkah tersebut merupakan suatu shadaqah atau pemberian yang dikenal dengan istilah hibah. Sehingga praktik pemberian nafkah ataupun biaya sekolah bagi orang tua susuan yang mempunyai banyak harta bisa dibenarkan selama ketentuan tersebut tidak berlaku wajib.

Mengenai pemberian hak waris, hukum Islam juga telah mengatur secara rinci tentang kewarisan Islam, yaitu siapa saja yang berhak mendapatkan harta waris beserta berapa bagian yang

diperolehnya, ketentuan itu merupakan pedoman umat manusia dalam hal kewarisan. Umat Islam tidak perlu lagi menentukan siapa saja yang harus menjadi ahli waris, karena Islam sudah mengaturnya. Sudah sepatutnya umat Islam melaksanakan apa yang telah diajarkan khususnya dalam hal kewarisan.

Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 33 yang berbunyi :

ولكل جعلنا مولي مما ترك لولدان ولأقربون^ج وألذين عقدت أيمنكم فاتوهم نصيهم^ج إن الله كان على كل شيء شهيدا ٣٣

Artinya: “Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.”

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa ketika terjadi kematian, maka harta yang dimiliki oleh si *mayyit* akan beralih kepada ahli warisnya. Tentunya seseorang yang berhak menjadi ahli waris adalah sebagaimana yang telah disebut dalam al-Qur'an maupun hadis. Dari ayat di atas juga dapat diketahui bahwa yang berhak menjadi ahli waris adalah apabila ada sebab-

sebab yang mengikat antara pewaris dengan ahli warisnya. Yaitu sebab nasabiyah (adanya hubungan nasab), hubungan kekerabatan.

Berikut adalah hadis nabi yang memerintahkan untuk memberi hak kewarisan kepada ahli waris yang berhak.

عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أقسموا
 المال بين أهل الفرائض على كتابا لله فما تركت الفرائض فلا ول رجل
 ذكر

Artinya: “*Dari Ibnu ‘Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda: Bagikanlah harta waris di antara para ahli waris menurut Kitabullah, kemudian sisanya adalah untuk orang laki-laki yang terdekat*”. (H.R. Muslim)⁶⁰.

Dari beberapa dasar hukum di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah dan Rasul-Nya sudah menentukan siapa saja yang berhak menjadi ahli waris dan bagian yang diperolehnya secara pasti dan jelas. Tidak hanya itu, perintah untuk menjalankan ketentuan kewarisan Islam juga disampaikan Allah dan Rasul-Nya, sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak menjalankan perintah-Nya.

⁶⁰ Abu, *Shahih*, 1991, *Op.cit.*, hlm. 1234.

Dengan demikian, Hukum Islam telah menentukan bahwa adanya hubungan mahram sepersusuan yaitu keharaman menikahi ibu susuan atau anak dan saudara susuan, anak *rada'ah* (susuan) dapat menerima hak nafkah dan biaya sekolah dari kedua orang tua susuannya yang di anggap sebagai rasa kasih sayang dan shadaqoh saja dan juga kedua orang tua kandungnya.

Para Imam Madzhab sepakat bahwa penyusuan yang menjadikan mahram adalah apabila air susu itu dari payudara perempuan. Tidak ada perbedaan pendapat dari seorang ulama pun terhadap makna penyusuan ini, sebagaimana makna yang tersurat di dalam ayat Al-Quran. Diantara makna *radha'ah* adalah bahwa “penyusuan itu terjadi karena lapar”.

“Perhatikanlah oleh kalian, siapakah saudara-saudaramu, karena penyusuan itu terjadi karena lapar.” (HR. Bukhari Muslim)⁶¹

Hadis di atas menunjukkan bahwa susuan yang menyebabkan seorang menjadi mahram adalah susuan dikarenakan lapar (*maja'ah*)⁶². Lapar dapat terpenuhi dengan

⁶¹ Imam Muhammad bin Ismail Al Amirul Zaman Ash Shan`any, *Subulussalâm Syarah Bulughul Marrâm*, Jilid III, cet. ke-4 (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 220.

⁶² Ibnu al-Atsîr, *an-Nihâyah fî Gharîb al-Hadits wa al-Atsâr*, (Mekkah: Dâr al-Baaz), I : hlm. 316.

makan. Proses makan terjadi ketika anak memakan dengan cara wajar, dimulai dari memasukkan makanan ke dalam mulutnya, mengunyah (menghisap susu baik lewat payudara ibu maupun botol bayi) kemudian menelan air susunya. Sekalipun penyusuan tidak dilakukan secara langsung sebagaimana seorang ibu yang menyusui anaknya, tapi keduanya sama-sama dapat mengobati rasa lapar.

Kemudian dikuatkan dengan hadis Ummu Salamah ra. bahwa *“penyusuan itu yang mengenyangkan”*;

“Persusuan tidak bisa menjadikan mahram, kecuali (susuan) yang mengenyangkan dan terjadi sebelum disapuh.” (HR. Tirmidzi)⁶³

Tidak dikatakan penyusuan melainkan anak yang bisa dikenyangkan dengan air susu itu, makanannya air susu itu serta tidak membutuhkan makanan lain selain air susu itu.

Jumhur Ulama serta Jumhur Fuqaha termasuk tiga Imam Madzhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafi') dan riwayat pertama dari Imam Ahmad, memaknai penyusuan yang dapat memahramkan ialah "segala sesuatu yang sampai ke

⁶³ Imam Muhammad, *Op.Cit.*, hlm. 244.

perut bayi melalui kerongkongan atau lainnya, dengan cara menghisap atau lainnya, seperti *al-wajur* (yaitu menuangkan air susu lewat mulut ke kerongkongan), bahkan mereka samakan pula dengan jalan *as-sa'uth* (yaitu menuangkan air susu lewat hidung lantas ke kerongkongan), dan ada pula yang berlebihan dengan menyamakannya dengan suntikkan lewat dubur (anus)⁶⁴.

Alasannya melalui mulut (*al-wajur*), karena hal itu dapat menguatkan tulang dan menumbuhkan daging. Sebagaimana hadis dari Ibnu Mas'ud ;

“Tidak disebut penyusuan kecuali yang menguatkan tulang dan menumbuhkan daging.” (HR. Abu Daud)⁶⁵.

Yang perlu diketahui adalah, bahwa ASI (Air Susu Ibu) tersebut akan masuk ke tempat penyimpanan makanan pada tubuh bayi dan akan menjadi gizi bagi bayi tersebut dan kemudian akan menghasilkan pertumbuhan pada bayi.

Sedangkan lewat hidung (*as-sa'uth*), karena merupakan salah satu jalan yang dapat membatalkan puasa, sehingga ia juga

⁶⁴ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, alih bahasa Drs. As'ad Yasin, cet. 2, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm. 784-785.

⁶⁵ Imam, 2006, *Subulussalâm*. hlm. 244.

menjadi sebab terjadinya pengharaman (perkawinan) karena susuan, sebagaimana halnya melalui mulut.

Pendapat di atas dibantah oleh Imam al-Laits bin Sa'ad, golongan Zhahiriyyah dan riwayat kedua dari Imam Ahmad. Ini adalah pendapat yang dipilih Abu Bakar, Madzhab Daud, dan perkataan Atha' al-Khurasani mengenai *as-sa'uth*, bahwa "yang demikian ini bukan penyusuan." Alasan mereka, menyamakan *as-sa'uth* sama dengan halnya memasukkan susu melalui luka pada tubuh.

Yusuf Qardhawi juga mengomentari, "Kalau 'illatnya adalah karena mengembangkan tulang dan menumbuhkan daging dengan cara apapun, maka wajib kita katakan sekarang bahwa mentransfusi darah seorang wanita kepada seorang anak menjadikan wanita tersebut haram kawin dengan anak itu, sebab tranfusi lewat pembuluh darah ini lebih cepat dan lebih kuat pengaruhnya daripada susu."

Argumentasi di atas membenarkan bahwa *as-sa'uth* bukan termasuk penyusuan, tapi *al-wajur* (minum melalui mulut) merupakan salah satu cara penyusuan yang dapat memahramkan.

Alasannya, karena para ulama di atas hanya memperdebatkan penyusuan melalui *as-sa'uth*. Sedang pada penyusuan lewat mulut tidak ada resistensi.

Berdasarkan hadis dari Ummu Salamah di atas, lafadz “*ats-Tsadyi*” (puting payudara) tidak dimaksudkan bahwa menyusui itu harus dengan cara lazimnya seorang bayi menyusui kepada ibunya secara langsung, tetapi maksudnya adalah umur ketika sedang menyusui. Sebagaimana orang Arab sering mengatakan: Fulan meninggal diputing payudara, artinya meninggal waktu kecil, pada umur menyusui. Dari situ, bisa dikatakan bahwa jika seorang anak bayi minum susu seorang perempuan dari botol, maka bayi tersebut telah menjadi anak susuan secara sah.

Dari penjelasan beberapa makna *radha'ah* di atas, Ketika air susu diminum oleh anak yang berusia kurang dari atau sama dengan dua tahun melalui proses menyusui lewat *al-wajur* (yaitu menuangkan air susu lewat mulut ke kerongkongan) kepada bayi maka air susu yang menimbulkan hilangnya rasa lapar maka hal tersebut menimbulkan hubungan hukum, baik susu tersebut

dicampur dengan susu dari banyak perempuan atau ibu atau pun dari satu perempuan atau ibu saja. Hubungan hukum yang timbul adalah terjadinya larangan menikahi (mahram) sebagaimana larangan untuk menikahi saudara berdasarkan hubungan nasab.

Pengharaman antara anak susuan dengan anak-anak perempuan yang menyusui, memposisikan mereka seperti kerabat dekat yang membolehkan memandang, khalwat dan safar. Akan tetapi, ia tidak meluas kepada hukum seibu seperti hukum waris, kewajiban memberi nafkah, memerdekakan, kesaksian, penebusan denda dan penggunaan qisas⁶⁶. Berdasarkan ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa dengan adanya penyusuan maka mutlak terjadi pengharaman perkawinan diri dan atas orang yang terkait dengan penyusuan itu.

Jadi, Nasab dari anak susuan akan mengikuti ibu susuannya secara otomatis, oleh karena itu ia diharamkan menikahi ibu susuannya, maupun anak ibu susuan yaitu saudara susuan, hal itu di karena berlaku sebagaimana halnya ibu dan saudara perempuan kandung.

⁶⁶ Syihab ad-Dīn bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Aṣqalanī, *Fath al-Barī bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukharī* (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1990), hlm. 13.

**B. Pandangan Hukum Islam dan Muzakarah Majelis Fatwa
Kebangsaan Malaysia Tentang Status Anak yang disusui
dari Sumber yang Tidak Jelas Serta Akibatnya**

ASI (air susu ibu) adalah bagian yang mengalir dari anggota tubuh seorang ibu dan tidak diragukan lagi itu merupakan karunia Allah SWT bagi manusia. Dimana dengan adanya ASI tersebut seorang bayi dapat memperoleh gizi. Dan ASI tersebut merupakan sesuatu hal yang urgen di dalam kehidupan mereka. Karena pentingnya ASI tersebut untuk pertumbuhan maka sebagian orang memenuhi kebutuhannya dengan membeli ASI pada orang lain.

Zaman sekarang ASI bisa diperjual-belikan dengan alasan dapat bermanfaat bagi bayi. Namun, hal ini dapat menimbulkan persoalan ketika ASI yang dibeli tidak diketahui sumbernya dan akan menimbulkan akibatnya dikemudian hari. Karena dalam praktik jual-beli ASI tersebut dapat menimbulkan ketidakjelasan hubungan antara anak susu dengan ibu susu sehingga terbuka bagi terjadinya pernikahan antara anak susu dengan anak kandung ibu susu. Bila hal itu terjadi, maka nikahnya tidak sah

karena melanggar larangan yang menyangkut akad dalam muamalah.

Seorang muslim jauh lebih bijak apabila berhati-hati dalam masalah syari'ah, terutama dalam hal peniadaan saudara sesusuan hanya karena bayi tidak menyusu langsung pada ibu susuan, melainkan melalui jual-beli ASI. Kehati-hatian disini, semata-mata untuk menjaga diri dari *syubhat* (keragu-raguan), untuk mengambil yang lebih hati-hati tanpa mengambil mana yang lebih mudah, lebih lemah lembut, dan lebih adil yang terkadang membuat kita menjadikan hukum-hukum agama ini sebagai himpunan kehati-hatian dan jauh dari ruh kemudahan serta kelapangan yang menjadi tempat berpijaknya agama Islam.

Rasulullah SAW menganjurkan kepada orang tua agar tidak menyusukan anaknya pada orang yang lemah pikirannya (*dungu*) karena hal itu akan membawa pengaruh pada diri anak. Karena pada praktiknya, tidak mustahil akan bercampur antara ASI dari orang Islam dengan non Islam, dari orang yang baik dan buruk akhlaknya sehingga mengakibatkan terjadinya pewarisan mental yang tidak baik pada bayi. Berdasarkan hadis Nabi saw:

“Dari Ziyad As-Sahmi ra beliau berkata: “Rasulullah saw. melarang disusukan anak pada wanita yang dungu.” (HR. Abu Daud)⁶⁷

Terkait dengan pengaruh jual-beli ASI yang mengakibatkan ketidak jelasan sumber ASI terhadap status mahram anak hal ini masih menjadi kontroversi di kalangan para ulama. Ada beberapa pihak yang mengharamkan jual-beli ASI karena berpengaruh pada status mahram anak ada pula yang membolehkan jual-beli ASI karena tidak berpengaruh terhadap status mahram anak, dalam hal ini Jumhur Fuqaha termasuk tiga Imam Madzhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafi’i) adalah pihak yang berpendapat adanya konsekuensi bahwa jual-beli ASI dapat menjadikan saudara sesusuan dan mengharamkan perkawinan.

Telah disepakati dikalangan para ulama, bahwa susuan secara global dapat mengharamkan sebagaimana haram karena sebab nasab (keturunan), maksudnya bahwa wanita yang menyusui, kedudukannya sama dengan seorang ibu. Maka ia diharamkan bagi anak yang disusunya dan semua wanita yang

⁶⁷ Imam, 2006, *Subulussalam*, *Op.cit.*, hlm. 225.

diharamkan bagi anak laki-laki dari segi ibu nasab. Dan ulama juga sepakat susuan dapat memahramkan didalam usia dua tahun. Para ulama Mazhab, Maliki, Abu Hanifah, Syafi'i dan kebanyakan ulama fiqh berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya mahram adalah susuan yang dilakukan diwaktu kecil, dan tidak berlaku bagi orang dewasa.

Wahbah Zuhaily menetapkan seseorang yang menyusu dengan perempuan yang menyebabkan keharaman menikah yaitu sama dengan Nasab dan umurnya dua tahun, serta lima kali susuan dan mengenyangkan berdasarkan hadits Aisyah RA yang diriwayatkan oleh Muslim. Sayyid Sabiq mengartikan kata 1 kali susuan adalah dengan mengartikan bahwa maksudnya adalah menyusu dalam ukuran sedikit beliau berpendapat bahwa susuan itu kalau menjadikan anak tersebut kenyang maka anak tersebut haram menikah dengan ibu susuan sama hukumnya seperti nasab dan haram pula kerabat ibu susuan tersebut⁶⁸.

Hubungan susuan ini, disamping berkembang kepada hubungan nasab, juga berkembang kepada hubungan

⁶⁸ Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunnah, cet. 2*, (Depok: Fathan Media Prima, 1998), hlm. 297.

mushaharah. Bila seseorang dilarang mengawini isteri dari ayah, maka hal ini juga meluas kepada isteri-isteri ayah susuan. Bila seseorang tidak boleh mengawini anak dari isteri, maka keharaman ini juga meluas kepada anak yang disusui oleh isteri. Bila haram mengawini isteri dari anak kandung, maka haram pula mengawini isteri dari anak susuan. Bila haram mengawini ibu dari isteri, haram juga mengawini orang yang menyusukan isterinya itu. Demikian uraian tentang *radha'ah*, yang meliputi pengertian, rukun dan syarat serta hal-hal yang berhubungan erat dengan *radha'ah* sebagai landasan penentuan hukum dari akibat *radha'ah* tersebut⁶⁹.

Demikian, persusuan itu menjadi mahram kepada orang yang menyusui nya dan kerabat susuan tersebut dia dilarang kawin sebagaimana hubungan nasab mengenai *radha'ah* diatur dalam firman Allah SWT. Sebagaimana telah di jelaskan di atas bahwa Hukum Islam telah menjelaskan bahwa keharaman menikahi ibu susuan maupun saudara susuan, karena hal ini pula

⁶⁹ Anwar Hafidzi dan Safrudin, *Konsep Hukum Tentang Radha'ah Dalam Penentuan Nasab Anak*, (Kalimantan Selatan: Khazanah, 2015), hlm. 308.

bahwa susuan haruslah jelas asal-usulnya agar tidak menimbulkan persoalan di kemudian hari.

Hukum Islam sendiri tidak terlalu menjelaskan tentang penyusuan dari sumber yang tidak diketahui namun apabila berpikir untuk kedepannya maka Hukum Islam sendiri telah menetapkan hukumnya secara jelas dan rinci akibat dari penyusuan dari sumber yang tidak diketahui yaitu keharam untuk menikahi ibu susuan maupun saudara susuan.

Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan yang bersidang pada 13-15 Oktober 2011, telah mengatur mengenai *Radha'ah* :

“Setelah meneliti keterangan, hujah-hujah dan pandangan yang dikemukakan, Muzakarah menegaskan bahawa Islam menggalakkan setiap ibu yang melahirkan anak untuk menyusukan sendiri bayi mereka dengan susu ibu sehingga mencapai usia dua tahun, sekiranya mereka mampu berbuat demikian. Namun begitu, Islam juga membenarkan wanita yang tidak melahirkan anak tetapi mengambil anak angkat, untuk menyusukan sendiri anak tersebut dengan bantuan rawatan perubatan. Bagi seorang lelaki yang mengahwini wanita yang menyusukan bayi angkat dan bayi tersebut telah sabit menjadi anak susuan, maka Muzakarah memutuskan bahawa lelaki

yang menjadi suami kepada wanita berkenaan adalah menjadi mahram kepada anak susuan tersebut⁷⁰.”

Jika dipahami keputusan Muzakarah Majlis Fatwa Kebangsaan Malaysia dengan Hukum Islam adalah sama dalam menetapkan sesuatu hukum. Hanya saja Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia hanya membahas sekitaran *Radha'ah* saja sedangkan Hukum Islam menetapkan sampai pada titik permasalahan akhir.

Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Malaysia sendiri tidak menjelaskan secara khusus tentang penyusuan dari sumber yang tidak diketahui. Namun, apabila dilihat dari penjelasan diatas maka Keputusan Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Malaysia sama halnya Hukum Islam, maka telah jelas bahwa dampak dari penyusuan dari sumber yang tidak diketahui akan dirasakan di kemudian hari. Hal ini membuktikan bahwa Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Malaysia maupun Hukum Islam sangat

⁷⁰Pemerintah Malaysia, *Fatwa Isu-Isu Munakahat*, 2013, *Op.Cit.*, hlm. 11-14.

melarang penyusunan dari sumber yang tidak diketahui atau asal usul yang tidak jelas.

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

A. Ketentuan Hukum Islam Tentang Anak Sesusuan dan Status Nasabnya adalah Hukum Islam Telah menentukan bahwa Ketika air susu diminum oleh anak yang berusia kurang dari atau sama dengan dua tahun melalui proses menyusu lewat *al-wajur* (yaitu menuangkan air susu lewat mulut ke kerongkongan) kepada bayi maka air susu yang menimbulkan hilangnya rasa lapar maka hal tersebut menimbulkan hubungan hukum, baik susu tersebut dicampur dengan susu dari banyak perempuan atau ibu atau pun dari satu perempuan atau ibu saja. Hubungan hukum yang timbul adalah terjadinya larangan menikahi (mahram) sebagaimana larangan untuk menikahi saudara berdasarkan hubungan nasab. Nasab dari anak susuan akan mengikuti ibu susuannya secara otomatis, oleh karena itu ia diharamkan menikahi ibu susuannya,

maupun anak ibu susuan yaitu saudara susuan, hal itu di karena berlaku sebagaimana halnya ibu dan saudara perempuan kandung.

- B. Pandangan Hukum Islam dan Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia tentang status anak yang disusui dari sumber yang Tidak Jelas serta akibatnya mengikut Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Malaysia sendiri tidak menjelaskan secara khusus tentang Penyusuan dari sumber yang tidak diketahui. Namun, apabila dilihat dari penjelasan diatas maka Keputusan Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Malaysia sama halnya hukum Islam, maka telah jelas bahwa dampak dari penyusuan dari sumber yang tidak diketahui akan dirasakan di kemudian hari. Hal ini membuktikan bahwa Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Malaysia maupun Hukum Islam sangat melarang Penyusuan dari sumber yang tidak diketahui atau asal usul yang tidak jelas.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan:

- A. Terdapat dalil yang membolehkan menyusu kepada wanita lain, akan tetapi yang paling berhak untuk menyusui anak adalah seorang ibu kandung karena dia telah mengandung dan melahirkan anak tersebut. Jika ibu bayi tersebut tidak berkemampuan atas sebab kesehatan maka dibolehkan untuk mencari ibu susuan kepada anaknya, tetapi dengan catatan anak tersebut harus mengetahui identitas dari keluarga susuannya.
- B. ASI banyak manfaatnya, namun apabila menyusui anak dengan ASI yang tidak diketahui susur galurnya, maka hal tersebut dapat menyebabkan hubungan mahram maka dalam hal ini untuk memilih jalan yang tepat perlu dijauhi dari mengambil ASI dari sumber yang tidak jelas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ad-Dīn, Syihab bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Aşqalanī, 1990, *Fath al-Barī bi Syarh Şahīḥ al- Bukharī*. Beirut: Dār al-Ma'rifat.
- Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu, cet. 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Atsīr, Ibnu, *an-Nihâyah fī Gharīb al-Hadits wa al-Atsâr*. Mekkah: Dâr al-Baaz.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, 2002, *Kitab al-Fiqh (ala al-Madzahib al-Arba'ah), Juz IV*. Beirut: Dar al-Kutub al-'alamiyyah.
- Al-quran Tajwid Warna Dan Terjemahan*, 2012. Kuala Lumpur: Humaira Publication Sdn Bhd.
- Ali, Zainuddin, 2014, *Metode Penelitian Hukum, Cet. 5*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Amir Summa, Muhammad, 2014, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz Muhammad Azzam, Abdul dan Abdul Wahab Sayyid Hawwas, 2015. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Amzah.
- Bisri Musthofa, Adib, dkk, 1992, *Tarjamah Muwathta' Al Imam Malik R.A, cet. 1*. Semarang: Cv. ASV Syifa'.
- Hafidzi, Anwar dan Safrudin, 2015, *Konsep Hukum Tentang Radha'ah Dalam Penentuan Nasab Anak*. Kalimantan Selatan: Khazanah.

- Husain Muslim Al- Qusyairiy, Abu, 1991, *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Ibrahim, Ahmad, 1978, *The Positive of Islam in the Constitution of Malaysia, dalam. Tun Mohamed Sufian, The Constitution of Malaysia*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Ibrahim, Ahmad, dan Ahilemah Joned, 1985, *Sistem Undang-undang di Malaysia*, Kuala Lumpur : DBP.
- Ibrahim, Ahmad, 1992, *Toward A History of Law in Malay Peninsular*. Kuala Lumpur: DBP.
- Muhammad Ibn Idris, Abdullah, *Al-Umm Juz. 5*. Berut: Darul ‘alamiah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, *Mushaf Al-Quran Terjemahan*. Jakarta : CV. Pustaka Jaya Ilmu.
- Kempe, J.E., dan R.O. Winstedt, 1948, *A Malay Legal Digest, Vol.21, Part 1*. Singapore: JMBRAS.
- Mawardi, Imam, 2009, *Al-Hawi Al-Kabir*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Muhammad, Imam bin Ismail Al Amirul Zaman Ash Shan’any, 2006, *Subulussalâm Syarah Bulughul Marrâm, cet. 4*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Munir, Taufiq, 2011, *Al-Lu’lu Wal Marjan ed. 2, cet. 1*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Pemerintah Malaysia, 1980, *Peraturan Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Agama Islam Malaysia*. Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).
- Pemerintah Malaysia, 2013, *Fatwa Isu-Isu Munakahat : Keputusan Muzakarah Jawatan kuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Uagama Islam Malaysia, cet pertama*. Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam

- Malaysia (JAKIM) Bahagian Pembangunan Keluarga, Sosial dan Komuniti.
- Qardhawi, Yusuf, 1996, *Fatwa-fatwa Kontemporer, cet. 2*, alih bahasa As'ad Yasin. Jakarta : Gema Insani Press.
- Qasim Al-Ghazi, Ibnu, 2009, *Fathul Qarib Al-Mujib Fi Syarhi Alfazal Al-Taqrib*. Cairo: Dar al-Basa'ir.
- Quraish Shihab, M., 2005, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Quran, Vol. 11)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rubin, A.P., 1974, *The Internasioanal Personality of the Malay Peninsular*. Kuala Lumpur : Universiti Malaya.
- Sabiq, Sayyid, 1998, *Fiqih Sunnah, cet. 2*. Depok: Fathan Media Prima.
- Salam, Rudi, 2015, *Pandangan Dosen Fakultas Syariah Terhadap Donar Air Susu Ibu (ASI) Di Tinjau dari Hukum Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Shellabear, W.G., 1896, *Sejarah Melayu*. Singapura : The Malayan Publishing House.
- Sukardi, 2005, *Metodogi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryan, Ani, 2009, *Donasi ASI (Air Susu Ibu) Dalam Perspektif Fiqh Munakahat*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Yahya Zakaria, Abi, *Fathul Wahhab Syarah Manhaj Tullab*. Berut: Darul Fikr.
- Zuhdi, Mahmood, dan Abd Majid, 1997, *Pengantar Undang-undang Islam Di Malaysia*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

WEB

<https://hellosehat.com/author/nimas/>

<http://hspkpyu.moh.gov.my/infosihat.item.78/kebaikan-susu-ibu.html>

<https://kholilsyuaib.wordpress.com/2015/08/23/konsepsi-hukum-islam-tentang-al-radhaah-menyusui-anak/>

<http://www.islam.gov.my/mengenai-jakim/profil-jakim/pelan-strategik>

<http://www.muftiwp.gov.my/index.php/ms-my/perkhidmatan/bayan-linnas/1242-bayan-linnas-siri-70-isu-berkenaan-ibu-susuan-pelbagai-hukum-kad-atau-sijil-susuan>

RIWAYAT HIDUP

Nama : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim

Tempat/Tanggal Lahir :Hospital Besar Alor Setar Kedah
16/12/1994

Alamat : No 62 Kampung Tok Keling Mukim
Derga 05400 Alor Setar Kedah Darul
Aman

Pendidikan :

1. Sekolah Rendah Islam Alor Setar
2. Maahad Tahfiz Almunir
3. Sekolah Menengah Maahad Ad-Dini
4. Maahad Buuth Islamiyah Al-Azhar
5. Maahad Al-Ihsaniah Manhal
6. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Wan Halim Bin Wan Chik
2. Ibu : Noryah Binti Mansor



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
Nomor: B-015 /Un.09/PP.01/10/2017
TENTANG**

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
 2. Bahwa untuk keancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
 3. Keputusan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
 4. Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2006 Tentang Dosen;
 5. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden No. 129 Tahun 2014 Tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 7. Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 8. Peraturan Menteri Agama No. 53 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
 9. Peraturan Menteri Agama No. 33 Tahun 2016 Tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama** :
- Menunjuk Saudara:

NAMA	NIP	KET
Prof. Dr.H. Duskri, M.Ag	19630413 199503 1 001	PEMBIMBING I
Dr. Holijah, SH, MH	19720220 200710 2 001	PEMBIMBING II

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, masing masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum atas nama Saudara:

Nama : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim
NIM : 13149002
Judul Skripsi : Tinjauan Yuridis Terhadap Penentuan Anak Sasusuan Mengikut Hukum Islam Dan Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia
Masa Bimbingan : 6 Bulan TMT 23 Oktober 2017 s.d 23 April 2018

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberikan hak sepenuhnya untuk merevisi Judul / kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas
- Keliga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah /diperbaiki sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 23 Oktober 2017

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim
NIM : 13149002
Prodi : Akhwal Al-Syakhsyyah
Judul Skripsi : Tinjauan Yuridis Terhadap Penentuan Anak Sesusuan Menurut Hukum Islam Dan Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia.

Pembimbing I : Prof. H. Duski M.Ag.

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	31-10-2017	pergerakan proposal dan lanjutkan pendin	DS
2	28-03-2018	perbaikan myt-mpk Al-haw' —	DS
3	29-03-2018	Selesai bimbingan Keseluruhan	DS

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim
 NIM : 13149002
 Prodi : Akhwal Al-Syakhsiyah
 Judul Skripsi : Tinjauan Yuridis Terhadap Penentuan Anak Sesusuan Menurut Hukum Islam Dan Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia.
 Pembimbing II : Dr. Holijah, S.H.,M.H.

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Jum'at / 13-10-2017	ACC proposal	
2	Rabu / 8-11-2017	Menyerahkan daftar isi dan Bab II	
3	Rabu / 15-11-2017	Perbaikan daftar isi dan Bab II	
4	Jum'at / 17-11-2017	Perbaikan daftar isi dan Bab II	
5	Kamis / 23-11-2017	Perbaikan Bab II	
6	Jum'at / 24-11-2017	Menyerahkan Perbaikan Bab II	
7	Selasa / 28-11-2017	ACC Bab II	
8	Rabu / 6-12-2017	Menyerahkan Bab III	
9	Kamis / 7-12-2017	Perbaikan Bab III	
10	Jum'at / 8-12-2017	ACC Bab III, Lanjut Bab IV	
11	Selasa / 30-1-2018	Menyerahkan Bab III dan Bab IV	
12	Rabu / 31-1-2018	Perbaikan Bab IV	
13	Jum'at / 23-2-2018	Perbaikan Bab IV	

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Wan Mohd Ajwad Bin Wan Halim
 NIM : 13149002
 Prodi : Akhwal Al-Syakhsiiyyah
 Judul Skripsi : Tinjauan Yuridis Terhadap Penentuan Anak Sesusuan Menurut Hukum Islam
 Dan Muzakarah Majelis Fatwa Kebangsaan Malaysia.
 Pembimbing II : Dr. Holijah, S.H.,M.H.

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
14	Kamis /15-3-2018	Perbaikan Bab IV lanjut Bab V	
15	Jumab /16-3-2018	Perbaikan Bab IV	
16	Senin /19-3-2018	Perbaikan Bab IV dan Bab V	
17	Senin/19-3-2018	Perbaikan tambah Isi	
18	Kamis /23-3-2018	Perbaikan Format dan tambah Isi	
19	Senin /26-3-2018	Menyerahkan Seluruh skripsi dan lanjut ke pembimbing I	
	f	ACE	